

PEMAKNAAN LIRIK LAGU

(Studi Semiotik Pemaknaan Pada Lirik lagu “ABG Tua” oleh Pl4t Band)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Pada
FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur



Oleh :

AGNATILOVI PUTRI PRATIWI
NPM. 0743010141

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti tujukan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan karunia serta kenikmatan yang tak terhingga, sehingga peneliti berkesempatan menimba ilmu hingga jenjang Perguruan Tinggi. Peneliti juga tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada Bu Dra. Diana Amalia, M.Si, selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan kepada peneliti. Alhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan " PEMAKNAAN LIRIK LAGU (Studi Semiotik Pada Lirik Lagu ABG Tua oleh P14t Band) Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bimbingan bantuan berbagai pihak. Adapun penulis sampaikan rasa terima kasih, kepada:

1. Allah SWT karena karunia kesehatan baik secara fisik dan mental yang diberikanNya.
2. Prof Dr. Ir. H. Teguh Soedarto, MP, Selaku Rektor UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Ibu Dra.Ec. Hj. Suparwati M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Ibu Dra. Diana Amalia, M.Si, selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan kepada peneliti.
5. Bapak Juwito,S.Sos, selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi.
6. Bapak Saifuddin Zuhri, M.Si, selaku sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi.
7. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi Terima Kasih buat semua ilmunya.

8. Seluruh staf dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN "Veteran" Jawa Timur yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti.
9. Kepada Orang Tua yang memberikan doa, dorongan, semangat bagi peneliti baik secara moril dan materil.
10. Kepada saudara Terima kasih atas support dan doa tiada henti.
11. Kepada Isber Terima kasih atas support, doa, bantuannya tiada henti.
12. Terima kasih kepada sobat (qiqi, sofy, lega, debby, rizka, prita, lusi) dan teman-teman dan kakak angkatan atas dukungannya tiada henti.
13. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu oleh peneliti.

Peneliti menyadari masih banyak sekali kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Maka peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Demikian sedikit prakata dari peneliti, apabila dalam penyampaian dan penulisan terdapat kesalahan, peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya. Peneliti mengucapkan terimah kasih.

Surabaya, Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAKSI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.3.1. Manfaat Penelitian	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	11
2.1.1. Musik Sebagai Media Komunikasi	11
2.1.2. Definisi ABG atau Remaja	14
2.1.3. Ciri-ciri Remaja	17
2.1.4. Lirik Lagu	19
2.1.5. Perilaku Menyimpang	20
2.1.6. Sumber Menyimpang	22
2.1.7. Sifat-sifat Perilaku menyimpang.....	23
2.1.8. Semiologi Roland Barthes	32

2.1.9. Kode Pembacaan.....	32
2.2. Kerangka Berpikir.....	34
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Metode Penelitian	36
3.2. Corpus	37
3.3. Unit Analisis	40
3.4. Teknik Pengumpulan Data	40
3.5. Metode Analisis Data.....	41
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	43
4.2. Lirik Lagu “ABG Tua” menurut semiologi	
Roland Barthes.....	46
4.3. Penyajian dan Pemaknaan data.....	48
4.3.1. Penyajian Data.....	48
4.3.2. Pemaknaan Data.....	49
4.3.3. Pemaknaan Lirik Lagu “ABG Tua”.....	87
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	89
5.2. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

AGNATILOVI PUTRI PRATIWI, PEMAKNAAN LIRIK LAGU (Studi Semiologi Pemaknaan Pada Lirik Lagu “ABG Tua” oleh P14t Band)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan lirik lagu “ABG Tua”. Dimana di lirik lagu “ABG Tua” terdapat suatu perilaku menyimpang yaitu seseorang yang sudah lanjut usia berperilaku seperti halnya remaja.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif-interpretatif semiologi Roland Barthes, yaitu menggunakan metode signifikasi dua tahap (two of signifikasi). Yang dianalisis menggunakan lima macam kode pembacaan menurut Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode kode semik, kode simbolik, kode proaretik, kode cultural untuk pemaknaan sebuah tanda yang berupa bahasa dan tulisan sehingga dapat mengetahui tanda denotatif dan tanda konotatifnya.

Melalui pandangan Roland Barthes tersebut kemudian dijelaskan lewat penafsiran menggunakan teori presepektif perilaku menyimpang yang pada akhirnya akan ditarik suatu makna yang sebenarnya tentang perilaku menyimpang. Dalam tahap kedua dari tanda denotatif dan tanda konotatif akan muncul mitos yang menandai masyarakat yang berkaitan dengan budaya sekitarnya. Kesimpulan dalam lirik lagu “ABG Tua” yang dipopulerkan oleh P14t Band sebagaimana adanya suatu perilaku menyimpang seseorang yang sudah lanjut usia berperilaku seperti halnya remaja yang menimbulkan suatu penyindiriran bagi lak-laki hidung belang.

Kata kunci : Pemaknaan Lirik Lagu “ABG Tua” yang dipopulerkan oleh P14t Band, Semiologi, Roland Barthes

ABSTRACT

This study aims to determine the meaning of the lyrics to "Old ABG". Where in the lyrics of the song "Old ABG" there is an aberrant behavior of an elderly person behaves like a teenager.

Methods of data analysis in this study using qualitative research methods, interpretative semiology of Roland Barthes, which uses two-stage method of significance (two of significance). Analyzed using five kinds of code readability by Barthes, ie hermeneutic code, code code semik, symbolic code, proaretik code, the code for the cultural meaning of a sign language and written so as to know the signs and marks konotatifnya denotative.

Through Roland Barthes's view is then described by using the theory of interpretation presepektif deviant behavior that will eventually be drawn a true meaning of deviant behavior. In the second stage of the sign denotative and connotative sign will appear to mark the myth associated with the surrounding culture. Conclusions in the lyrics of the song "Old ABG" popularized by P14t Band as the existence of a deviant behavior to an elderly person behaves like a teenager who raises penyindiriran for shellac-johns.

Keywords : meaning of lyrics "ABG Old" popularized by P14t Band, semiology, Roland Barthes

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia musik di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat yang tidak pernah surut, ini ditandai dengan banyaknya sebuah hasil karya musik yang dilahirkan dari para pencipta musik atau musisi karya seni. Bagi para penikmat musik ini adalah sebuah konsumsi publik secara psikologis merupakan kebutuhan untuk hiburan atau entertainment, bahkan bisa merupakan semangat kehidupan, sedangkan bagi pencipta musik ini adalah ungkapan yang berkaitan dengan komunikasi ekspresif artinya harus diakui bahwa musik juga dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran, dan bahkan pandangan hidup (ideology) manusia. Meskipun musik dekat dengan dunia entertainment, tidak berarti musik menutup ranah kajian terhadap fenomena-fenomena lain, karena lirik lagu sendiri sering tampil dengan tema yang cukup beraneka ragam mulai dari masalah percintaan, perang, keindahan alam, pengalaman, seni budaya, olah raga, mode, diskriminasi wanita, seksualitas, sampai adat istiadat dan hal-hal yang serealistis sekalipun yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Musik sendiri menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia memiliki makna bunyi-bunyian yang ditata enak dan rapi. Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa musik dapat menciptakan sebuah lagu. Sebuah lagu yang dinyanyikan biasanya terdiri tiga komponen yang saling melengkapi dan saling bergantung. Komponen tersebut antara lain paduan alat musik atau instrument. Suara atau

vokal dan yang terakhir lirik lagunya. Instrument dan kekuatan vokal penyanyi adalah sebagai tubuh sedangkan lirik lagu adalah jiwa atau nyawa adalah penggambaran musik itu sendiri.

Lagu merupakan salah satu budaya manusia yang menarik diantara budaya-budaya manusia yang lain. Dikatakan menarik karena mempunyai alasan yang salah satunya adalah ia dapat mempersatukan berbagai jenis manusia kultural yang berbeda. Lagu identik dengan musik, dan musik adalah bahasa dunia. Banyak hal menarik yang dapat diamati dari budaya yang satu ini.

Dari sisi psikologis humanistis, lagu atau musik bisa menjadi sarana untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusia dalam pemenuhannya akan hasrat seni melalui musik. Manusia sebagai homovalens atau makhluk yang memiliki keinginan, memiliki kemampuan untuk menyalurkan identifikasinya terhadap kebudayaan. Dari sisi sosial lagu biasa disebut sebagai cermin dari tatanan sosial yang ada dalam masyarakat saat dimana lagu tersebut diciptakan. Dari segi ekonomis, lagu merupakan sebuah komoditi yang sangat mengunungkan. (Rahmat, 1993:19).

Lirik lagu dalam musik yang sebagaimana bahasa dapat menjadi sarana atau media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar di masyarakat. Lirik lagu dapat sebagai sarana untuk sosialisasi dan pelestarian terhadap sikap atau nilai. Oleh karena itu, ketika sebuah lirik lagu diarsir dan diperdengarkan kepada khalayak juga mempunyai tanggung jawab yang besar atas tersebar luasnya keyakinan, nilai-nilai, bahkan prasangka tertentu (Setianingsih, 2003:7-8).

Lirik lagu merupakan sebuah media komunikasi verbal yang memiliki makna pesan di dalamnya, sebuah lirik lagu bila tepat memilihnya biasa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata atau peristiwa, juga secara individu mampu untuk memikat perhatian.

Lirik sebuah lagu merupakan kunci utama meski tidak dipungkiri sentuhan musik tidak kalah pentingnya untuk menghidupkan lagu tersebut secara keseluruhan. Untuk menyampaikan sebuah pesan tidak hanya tulisan yang dijadikan acuan sebagai tanda untuk berinteraksi dalam menyikapi pesan tersebut, tapi makna yang terkandung di dalam pesan tersebut yang bisa menjadi pembelajaran supaya tidak melakukan hal-hal yang negatif dan bisa berubah melakukan hal-hal yang positif.

Dari membaca atau menyanyikan suatu lirik lagu yang dibuat oleh seorang pencipta lagu, seseorang dapat melihat tanggapan si pencipta terhadap beberapa hal sekelilingnya. Dan bila ditelusuri lebih dalam karyanya, dapat dilihat pandangan hidup dan pola pikir si pencipta lagu. Proses penciptaan lirik lagu dapat terjadi berdasarkan pengalaman-pengalaman si pencipta dengan dunia sekitarnya. Dapat pula dari hasil perenungan si pencipta terhadap suatu gejala yang dilihat atau yang dirasakannya.

Hasil perenungan itu kemudian di komunikasikan atau di sampaikan kepada orang lain dengan cara menuangkan ke dalam bentuk sistem tanda komunikasi yang merupakan teks yang berupa lirik lagu sebagai pesan komunikasi. Dengan mengamati hasil karya lirik lagu, juga dapat diketahui bagaimana pencipta lirik lagu memandang dan mengungkapkan gejala yang ada di

masyarakat. Pengungkapan tersebut tentunya dengan gaya, cara dan sudut pandang si pencipta bersangkutan.

Jadi sebuah lirik lagu bukanlah rangkaian kata-kata yang indah semata, tetapi lebih dari itu lirik lagu merupakan representasi dari realitas yang dilihat atau dirasakan oleh si pencipta. Realita inilah yang mengilhami seorang pencipta dalam membuat lirik lagu. Salah satu realitas yang ada di masyarakat kita saat ini dan yang menarik perhatian penulis adalah fenomena.

Komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Komunikasi menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individu kita, konsekuensinya kata-kata adalah abstraksi realitas yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata (Mulyana, 2000:238). Lewat lirik lagu, siapa saja bisa menyampaikan beragam pesan seperti cinta, persahabatan, hingga menyampaikan perilaku realitas yang ada.

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualitas diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2005:5). Emosi kita juga dapat kita salurkan lewat bentuk-bentuk seni seperti novel, puisi, musik, tarian atau lukisan. Harus diakui musik juga dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran, dan bahkan pandangan hidup manusia (Mulyana, 2005:22).

Salah satu hal yang terpenting dalam sebuah musik adalah keberadaan lirik lagunya, karena melalui lirik lagu pencipta atau biasa disebut dengan musisi ingin menyampaikan pesan yang merupakan ekspresi terhadap apapun yang kita rasakan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, dimana ia ikut berinteraksi di dalamnya.

Musik dangdut merupakan ciri khas dan kebudayaan Bangsa Indonesia dari ini Bangsa Indonesia di kenal oleh Negara Asing, Selain itu Negara lain bisa menikmati musik dangdut. Apalagi zaman sekarang semakin canggih banyak media yang bisa digunakan pada zaman sekarang mendengarkan musik lewat hp, televisi, lewat internet melalui youtube, radio dll.

Sejarah perkembangan musik dangdut di Indonesia, dangdut adalah aliran musik yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia, dangdut itu sendiri musik yang sangat merakyat bagi bangsa Indonesia sejak jaman berdirinya Negara Indonesia. Musik dangdut berakar dari musik melayu yang mulai berkembang pada tahun 1940-an. Irama melayu sangat kental dengan unsur aliran musik dari India dan gabungan dengan irama musik dari Arab. Unsur tabuhan gendang yang merupakan bagian unsur dari Musik India digabungkan dengan unsur cengkok penyanyi dari harmonisasi dengan irama musiknya merupakan suatu ciri khas dari irama melayu merupakan awal dari mutasi dari irama melayu ke dangdut. Seiring dengan perkembangan politik dan budaya Bangsa Indonesia, musik melayu juga ikut berkembang seiring dengan perkembangan jaman, irama melayu menjadi dampak modernisasi.

Pada saat ini, fenomena grup band sangat menjamur di Indonesia, banyak anak muda yang bergabung membentuk band dan beberapa diantaranya sukses di pasaran musik Indonesia. PL4t band adalah salah satu grup band Indonesia yang lain dari biasanya karena menyusung lagu dangdut sebagai warna musik mereka. Salah satu judul lagu mereka yang menjadi hits adalah ABG TUA, yang berkisah tentang kejahilan sosok pria paruh baya yang merasa gagah dan percaya diri dalam menggoda para wanita dengan tingkah dan prilakunya. Pada dasarnya lagu ini sering terjadi didalam kehidupan nyata. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih PLAT BAND sebagai objek dalam penelitian ini.

Selain beberapa hal diatas, ketertarikan penulis terhadap lirik lagu tersebut juga didasarkan pada unsur metafora yaitu pemakaian kata atau ungkan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kiasan atau persamaan (Sobur,2003:155).

Melihat esensinya seperti itu maka sebenarnya penampilan sebuah lirik lagu tidak hanya menyajikan berupa kata-kata sederhana yang karenanya ia hanya melengkapi. Efektifitasnya tidak terletak pada teks yang lekat bersama lirik lagu itu sendiri, melainkan tergantung pada persepsi di kalangan masyarakat ke objek tertentu sebagaimana diharapkan, maka lirik lagu itu sendiri akan terbukti bahwa ia mampu berperan positif terhadap objek yang dimaksud. Itulah sebabnya mengapa lirik lagu dapat dikatakan sebagai sebuah sarana fungsi komunikasi verbal. Persepsi di kalangan masyarakat yang dibentuk oleh lirik lagu tersebut dapat memberikan sebuah dukungan dan sebaliknya dapat pula memberikan cemoohan serta antisipasi terhadap subjek ataupun objek tertentu.

Akan sangat dibutuhkan pengetahuan wawasan dapat melakukan interpretasi terhadap sebuah lirik lagu musik tersebut sesuai dengan konteksnya sehingga pemahaman secara menyeluruh terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam lirik lagu “ABG tua” menggambarkan suatu perilaku menyimpang yang dilakukan seorang laki-laki yang sudah mempunyai pasangan, akan tetapi masih suka bermain wanita. Perilaku ini tidak seharusnya dilakukan oleh ABG Tua (orang yang sudah lanjut usia tetapi berperilaku seperti ABG). Contoh sepenggal lirik lagu “ABG tua” yang berbunyi yang ingin dicinta dan selalu dicinta ini semua adalah perilaku ABG atau remaja yang masih berstatus single sedangkan ABG Tua sendiri adalah orang yang sudah lanjut usia dan berstatus kawin yang artinya sudah mempunyai pasangan bahkan mempunyai anak. Maka terjadilah pemaknaan penyimpangan lirik lagu dalam lagu “ABG Tua”. Terjadi karena suatu perilaku yang tidak semestinya dilakukan justru dilakukan. Dalam lirik lagu tersebut suatu penggambaran dari suatu realitas yang sekarang lagi marak terjadi pada saat ini karena kurangnya suatu kepuasan seseorang terhadap pasangan dan apa yang ia sekarang miliki.

Semua perilaku ini dapat dicegah dengan tidak bergaul sesama yang melakukan hal tersebut itu dengan menerima apa adanya yang sudah dimiliki saat ini tanpa adanya menggerutu. Selain itu dalam lirik lagu ini perilaku menyimpang yang dilakukan memainkan perempuan dalam waktu dan kondisi tidak tepat. Orang bisa mendorong melakukan perilaku tersebut faktor yang lain adanya tatah tinggi, bergelimang harta dan perempuan.

Salah satu faktor yang lain dari yang diatas yang sudah tergambarakan dalam lirik “ABG Tua” yakni kurangnya sebuah kepercayaan dengan pasangan dan kurangnya intensitas komunikasi dan waktu bertemu.Semua itu membawa dampak negatif bagi orang sekitar atau orang yang sangat berhubungan dengan yang melkukannya. Apalagi semua itu marak terjadi di kota-kota besar karena di kota besar seperti halnya Jakarta segala sesuatu lebih transparan termasuk dalam hal batasan norma-norma.Di kota besar seperti Jakarta, segala hal bisa bersifat relatif, artinya segala sesuatu tidak bisa dinilai dari sudut pandang saja. Demikian pula halnya dengan apa yang digambarkan dalam sebuah lirik lagu.

Dengan adanya suatu lirik lagu memberikan pesan moril yang baik dan suatu pembelajaran semoga adanya lirik lagu tersebut dapat berdampak positif bagi pelakunya atau bukan pelakunya.Dan bagi pelakunya mendapat hukuman berupa cemoohan dari masyarakat

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes karena menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaanya, interaksi antara konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of Signification”,mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan sebuah studi semiologi untuk mengetahui makna dalam lirik lagu “ABG Tua” yang di populerkan oleh Pl4t Band.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pemaknaan Lirik Lagu “ABG Tua” yang dipopulerkan oleh Pl4t Band ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemaknaan lirik lagu “ABG Tua”.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan pada perkembangan serta pemahaman studi komunikasi mengenai analisis semiologi pada liri lagu.

2. Manfaat Praktis

Membantu pembaca dan penikmat musik dalam memahami dan pemaknaan lirik lagu “ABG Tua” yang dipopulerkan oleh Pl4t Band, dan diharapkan dapat menjadi kerangka acuan bagi pencipta musik agar semakin kreatif dalam menggambarkan suatu lirik lagu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Musik sebagai Media Komunikasi

Musik dan lagu merupakan salah satu budaya manusia yang menarik diantara budaya-budaya manusia yang lain. Dari sisi psikologis humanistik, musik atau lagu bisa menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hasrat akan seni dan kreasi. Dari sisi sosial, lagu bisa disebut sebagai cermin dari tatanan sosial yang ada dalam masyarakat saat lagu tersebut diciptakan. Dari sisi ekonomi, lagu merupakan sebuah komoditi yang sangat menguntungkan (Rahmat, 1993:19).

Pada dasarnya musik dan lagu juga merupakan kegiatan komunikasi, karena didalamnya terdapat proses penyampaian pesan dari si pencipta lagu kepada khalayak pendengarnya. Pesan yang terkandung dalam sebuah lagu merupakan representasi dari pikiran atau perasaan dari si pencipta lagu sebagai orang yang mengirim pesan. Pesan yang disampaikan biasanya bersumber dari *frame of reference* dan *field of experience* seseorang itu terbentuk dari hasil interaksinya dengan lingkungan sosial disekitarnya.

2.1.2. Definisi ABG atau Remaja

Dalam pembahasan mengenai remaja, titik tolak adalah adanya macam-macam gejala perubahan pada remaja. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa perubahan yang dialami dilatar belakangi oleh masa peralihan. Masa peralihan yang dialami remaja, setelah meninggalkan masa anak dalam peningkatannya ke masa dewasa.

Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohani dan jasmaniah terutama fungsi seksual. Yang sangat menonjol pada periode inilah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, dengan mana anak-anak muda mulai meyakini kemampuan, potensi dan cita-cita sendiri.

Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya, dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan, dan sebagainya (Kartini, 2007:148).

Masa remaja atau masa pubertas bisa dibagi dalam empat fase yakni (Kartini, 2007:149) :

1. Masa awal pubertas, disebut pula sebagai masa pueral atau prapubertas.
2. Masa menentang kedua, fase negatif, Trolzalter kedua, periode Verneinung.
3. Masa pubertas sebenarnya mulai 14 tahun . Masa pubertas anak-anak wanita pada umumnya berlangsung lebih awal daripada pubertas anak-anak laki-laki.
4. Fase adokesensi, mulai usia 17 tahun sampai sekitar 19-21 tahun.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Perbedaan masa kanak-kanak dengan masa remaja adalah (http://www.sabda.org/c3/i/kategori/pranikah_pernikahan/I_si//id=70&&mulai=0).

1. Secara fisik anak remaja sudah mengalami beberapa perubahan hormonal misalkan munculnya hormon-hormon seksual yang membuat mereka itu

menjadi makhluk atau menjadi manusia yang harus bergumul dengan gejala seksualnya.

2. Mereka makin dewasa pola pikirnya bertambah abstrak, pola pikir ini membuat mereka mempertanyakan nilai-nilai yang mereka telah anut sebelumnya .
3. Para remaja juga mudah sekali mengikuti trend, mengikuti apa yang sedang “in” di kalangan mereka. Dan mungkin sekali apa yang sedang “in” atau trend itu tidak cocok dengan yang kita sukai akibatnya sering kali terjadi pertengkaran, membuat hubungan orang tua-anak seringkali tegang.

Kendati variatif, pengelompokan usia remaja tidak pernah menjadi perdebatan panjang. Inti permasalahannya, bukan pada usia tetapi apa yang terjadi pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Berdasarkan uraian di atas, sesuai tujuan dalam penelitian ini, remaja pada penelitian ini lebih difokuskan pada definisi remaja menurut Zakiyah Darajat dengan kategori usia 11 hingga 24 tahun.

2.1.3 Ciri-ciri Remaja

Menurut Muss (1968) dalam Sarwono, 2004: 23), masa remaja umur 12-15 tahun adalah masa bangkitnya akal (ratio), nalar (reason), dan kesadaran diri (self consciousness). Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan tahu dan keinginan coba-coba. Pada umur 16-23 tahun, dinamakan masa kesempurnaan remaja (adolescence proper) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari

kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memperhatikan harga diri. (gejala lain yang juga timbul dalam tahap ini adalah bangkitnya dorongan seks).

Masa remaja dikenal sebagai masa transisi diman terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol. Perubahan itu terjadi baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah atau bidang fisik, emosional, sosial, dan personal, sehingga pada gilirannya menimbulkan perubahan yang drastis pula pada tingkah laku remaja bersangkutan dengan tantangan yang dihadapi. (Sulaeman, 1995: 7)

Sementara menurut (Sadarjoen, 2005:74-75) karakteristik spesifik lain yang menandai remaja antara lain :

1. Kehidupan emosi ditandai gejala yang intensitasnya tinggi, labil, disertai tingkat kepekaan emosional yang tinggi pula.
2. Sulit diajak mendiskusikan keinginan yang muncul sesaat, sehingga mereka cenderung memaksakan kehendak serta terkesan ingin menang sendiri.
3. Perasaan diperlakukan keluarga dengan rancu, suatu saat diharapkan bersikap dewasa sementara pada saat lain tetap diperlakukan seperti anak kecil, membuat tingkat kepekaan emosional semakin tinggi, cepat, marah, cepat sedih dan cepat untuk merasa diperlakukan tidak adil.
4. Posisi yang rancu dalam lingkungan keluarga, mendorong, remaja ke dalam proses pencarian identitas diri.

Dalam judul lirik lagu yaitu ABG Tua bukan kata yang sebenarnya karena mempunyai makna ganda ABG atau remaja sendiri adalah suatu masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja berumur sekitar 12-15 tahun adalah masa bangkitnya akal (ratio), nalar (reason), dan kesadaran diri (self consciousness). Dan makna tua menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah lanjut usia (tidak muda lagi) yang secara fisik sudah banyak perubahan maupun secara perilaku. Selain itu juga beda dalam hal status yang sudah berpasangan dan mempunyai anak. Tetapi dalam lirik lagu ini melakukan suatu perilaku menyimpang dengan berperilaku layaknya para remaja padahal situasi dan kondisinya tidak memungkinkan melakukan itu semua ditambah sudah lanjut usia. Yang seharusnya dilakukan seseorang yang sudah lanjut usia adalah sebagai panutan dengan melakukan hal-hal positif dan menjauhi hal-hal yang negatif.

Jika digabungkan dua kata ini ABG dan Tua adalah seorang yang sudah lanjut usia (tidak muda lagi) yang berperilaku seperti remaja yang berumur sekitar 12-15 tahun yang masih bermain-main dan ganti-ganti perempuan yang ingin dicinta dan selalu dicinta seperti halnya yang terdapat di lirik lagu "ABG Tua. Padahal orang yang sudah lanjut usia tidaklah pantas berperilaku layaknya para remaja. Seharusnya yang mereka lakukan bisa membawa seseorang kepada hal yang positif. Mereka melakukan itu karena adanya suatu kesempatan, adanya suatu jabatan yang tinggi serta adanya bergelimang harta, selain itu adanya kurang intensnya untuk berkomunikasi dengan pasangan antara satu sama lain. ABG Tua membawa dampak yang amat buruk pada perkembangan psikologis maupun

masyarakat. Selain dapat menyakiti hati pasangan (istri), keluarga, teman, sahabat, maupun lingkungan sekitarnya. Yang bisa dilakukan oleh pelaku perilaku menyimpang hanyalah kata maaf dan mempunyai keinginan untuk berubah menjadi lebih baik supaya tidak lagi menyakiti hati orang sekitar. Hukuman yang diterima bagi pelaku perilaku menyimpang hanyalah cemoohan dan gunjingan dari masyarakat sekitar.

2.1.4. Lirik Lagu

Lirik lagu dalam musik yang sebagaimana bahasa, dapat menjadi sarana atau media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar dalam masyarakat . Lirik lagu, dapat pula sebagai sarana untuk sosialisasi dan pelestarian terhadap suatu sikap atau nilai. Oleh karena itu, ketika sebuah lirik lagu diarsir dan diperdengarkan kepada khalayak juga mempunyai tanggung jawab yang besar atas tersebar luasnya keyakinan, nilai-nilai, bahkan prasangka tertentu (Setianingsih, 2003:7-8). Suatu lirik lagu dapat menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Termasuk realitas sosial yang menggambarkan masyarakat yang melakukan perilaku menyimpang. Yaitu yang dilakukan adalah masih saja menggoda perempuan-perempuan muda, dia tidak sadar bahwasanya sudah lanjut usia dan berkeluarga yang seharusnya dilakukan adalah membahagiakan keluarga istri dan anak-anaknya ini sebaliknya memperdulikan istrinya dan anak-anaknya malah asyik sendiri menggoda,merayu perempuan sana sini. Dengan adanya lagu

ABG Tua menjadikan pembelajaran supaya tidak melakukan perilaku yang serupa dan berubah perilaku yang menjadi lebih baik.

Sejalan dengan pendapat Soerjono dalam Rachmawati (2000:1) yang menyatakan:

“ Musik berkaitan erat dengan setting sosial kemasyarakatan tempat dia berada. Musik merupakan gejala khas yang dihasilkan akibat adanya interaksi sosial, dimana dalam interaksi tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Disinilah kedudukan lirik sangat ber peran, sehingga dengan demikian musik tidak hanya bunyi suara belaka, karena juga menyangkut perilaku manusia sebagai wadah individu maupun kelompok sosial dalam wadah pergaulan hidup dengan wadah bahasa atau lirik sebagai penunjangnya”.

Berdasarkan kutipan di atas, sebuah lirik lagu dapat berkaitan erat pula dengan situasi sosial dan isu-isu sosial yang sedang berlangsung di dalam masyarakat.

Lirik adalah syair lagu yang sangat penting kedudukannya dalam sebuah lagu. Lagu merupakan sebuah alat penyampaian pesan dan pembelajaran yang berusaha disampaikan dari dari si pencipta lagu kepada khalayak.

Teks atau lirik sendiri didefinisikan oleh Roland Barthes “Bukanlah sebaris kata-kata, melainkan, sebuah jaringan yang unsur kebudayaan”. Penelitian tentang lirik lagu merupakan penelitian tentang makna isi pesan dari lirik lagu tersebut. Dimana lirik lagu merupakan suatu produk yang salah satu sumbernya adalah dimana situasi sosial. Dimana isi pencipta lagu berada didalamnya, kemudian merefleksikannya sistem tanda berupa lirik lagu.

Lirik lagu dapat pula sebagai sarana untuk sosialisasi dan pelestarian terhadap sesuatu sikap atau nilai. Oleh karena itu, ketika sebuah lirik lagu mulai di aransir dan di perdengarkan kepada khalayak, lirik lagu tersebut mempunyai tanggung jawab yang besar atas tersebar luasnya sebuah keyakinan, nilai-nilai, bahkan prasangka tertentu. Dapat dikatakan bahwa musik merupakan bagian dari suatu budaya manusia, tidak terpisahkan selama hidupn manusia, dari lahir hingga akhir hayat, musik menyentuh segala lapisan sosial dari bawah hingga atas Mantle Hood, seorang pelopor ethnomusicology dari USA memberikan definisi tentang Ethnomusicology sebagai studi musik dari segi sosial dan kebudayaan (Bandem, 1981

2.1.5. Perilaku Menyimpang

Perilaku Menyimpang adalah apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan normasosial yang berlaku dalam masyarakat. Menurut kajian sosiologi, penyimpangan buka sesuatu yang melekat pada bentuk Perilaku tertentu, melainkan diberi ciri penyimpangan melalui definisi sosial. Berikut beberapa teori yang menyatakan bahwa penyimangan adalah perilikuyang didefinisikan secara sosial:

1. Menurut Korblum

Penyimpangan tidak hanya dapat dikategorikan kepada individu atau masyarakat dengan kategori deviance (penyimpangan) dan deviant (penyimpang), tetapi akan dijumpai pula yang disebut dengan institusi menyimpang atau deviant institusion.

2. Menurut James W. Van der Zanden

Menurut Zanden, penyimpangan perilaku merupakan tindakan yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi. Ukuran perilaku menyimpang bukan pada ukuran baik buruk atau benar salah menurut pengertian umum, melainkan berdasarkan ukuran norma dan nilai sosial suatu masyarakat tertentu.

3. Menurut Robert M.Z. Lawang

Menurut Lawang, perilaku menyimpang adalah norma tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial. Perilaku tersebut menurut Lawang menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaikinya. (KunMaryati dan Juju Suryawati dalam sosiologi, 2006 : 121-122)

2.1.6. Sumber Penyimpangan

Edward H. Sutherland

1. Sutherland mengemukakan sebuah teori yang dinamakannya differential association. Menurutnya, penyimpangan bersumber pada pergaulan yang berbeda. Penyimpangan di pelajari melalui proses alih (cultural transmission). Melalui proses belajar ini, seseorang mempelajari suatu budaya menyimpang.

Edwin M. Lemert

2. Lemert menamakan teorinya (labeling theory). Menurutnya, seseorang menjadi penyimpang karena adanya proses labeling (pemberian julukan, cap, etiket, atau merek) yang di berikan masyarakat kepadanya. Proses labeling ini bisa membuat seseorang yang tadinya tidak memiliki kebiasaan menyimpang menjadi terbiasa. Lebih jauh Lemert membagi perilaku menyimpang ke dalam dua bentuk yaitu:

a. Penyimpangan Primer (primary deviation), yaitu perbuatan menyimpang yang dilakukan seseorang namun sang pelaku masih dapat diterima secara sosial.

Ciri penyimpangan primer adalah sifatnya sementara, tidak terulang, dan dapat ditolelir masyarakat.

b. Penyimpangan sekunder (secondary deviation), yaitu perbuatan yang dilakukan seseorang yang secara umum dikenal sebagai perbuatan atau perilaku menyimpang. Penyimpangan demikian bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Masyarakat pada umumnya tidak bisa menerima dan tidak menginginkan orang-orang semacam ini berada dalam lingkungannya. (Kun Maryati dan Juju suryawati dalam sosiologi, 2006:122)

2.1.7. Sifat-Sifat Perilaku Menyimpang:

Secara umum, terdapat dua sifat penyimpangan, yaitu penyimpangan yang bersifat positif dan penyimpangan yang bersifat negatif :

1. Penyimpangan yang bersifat positif

Penyimpangan yang bersifat positif adalah penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsure inovatif, kreatif, dan memperkaya alternatif. Penyimpangan demikian umumnya dapat diterima masyarakat karena sesuai dengan perubahan zaman.

2. Penyimpangan yang bersifat negatif

Dalam penyimpangan yang bersifat negatif, pelaku bertindak kea rah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah berakibat buruk serta mengganggu sistem sosial. Tindakan dan pelakunya akan dicela dan tidak diterima oleh masyarakat

2.1.8. Semilogi Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strutualis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Perancis yang ternama, ekspones penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Barthes, 2001:208) menyebutkan sebagai tokoh yang memainkan peranan central dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an. Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pendapat ini dalam *Writing Degree Zero* 1953 terjemah bahasa

inggris tahun 1977 dan *Critical Essays* 1964 terjemah bahasa Inggris 1972 (Sobur, 2004:63).

Sedangkan pendekatan karya strukturalis memberikan perhatian terhadap kode-kode yang digunakan untuk menyusun makna. Strukturalisme merupakan suatu pendekatan yang secara khusus memperhatikan struktur karya atau seni. Fenomena kesastraandan estetika didekati sebagai sistem tanda-tanda (Budiman, 2003:11).

Linguistik merupakan ilmu tentang bahasa yang sangat berkembang menyediakan metode dan peristilahan dasar yang dipakai oleh seorang semiotikus dalam mempelajari semua sistem-sistem sosial lainnya. Semiologi adalah ilmu tentang bentuk, sebab ia mempelajari pemaknaan secara terpisah dari kandungannya. (Kurniawan, 2001:156). Di dalamnya semiologi, seseorang diberikan kebebasan di dalam memaknai sebuah tanda.

Dalam pengkajian tekstual, Barthes menggunakan analisis naratif structural yang dikembangkannya. Analisis naratif structural secara metodologis berasal dari perkembangan awal atas apa yang disebut linguistik structural sebagaimana perkembangan akhirnya dikenal sebagai semiologi teks atau semiotika. Jadi secara sederhana analisis naratif structural dapat disebut juga sebagai semiologi teks karena memfokuskan diri pada naskah. Intinya sama yakni mencoba memahami makna satu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan suatu cara tertentu (Kurniawan 2001:89).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda,

membutuhkan keaktifan pembaca agar berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya (Sobur, 2004:68-69).

Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut konotatif, yang dalam Mythologiesnya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama Barthes menggambarannya dalam sebuah peta tanda.

1.Signifier (Penanda)	2.Signified (Petanda)
3.Denotative (Tanda denotatif)	
4.Connotative Signifier (Petanda konotatif)	5.Connotative Signified (Petanda konotatif)
6.Connotative Sign (tanda konotatif)	

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansa, 1999 dalam Alex Sobur, 2004:69

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2), akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotative adalah juga petanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotatif seperti harga

diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley & Janz, 1999:51 dalam Sobur, 2004:69).

Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan. Namun, juga mengandung makna kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang hanya berhenti pada tatanan denotatif.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna “sesungguhnya”, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses Signifikasi yang secara tradisional disebut juga sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap.

Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem Signifikasi tingkat pertama sementara, sementara konotatif merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih disosialisasikan dengan keterutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politis, sebagai reaksi yang paling ekstrim melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi semata-mata.

Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna bagi sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang

bersifat alamiah (Budiman, 1999:22 dalam Sobur, 2004: 0-71). Dalam kerangka Barthes, konotasni identik dengan operasi ideology yang disebut sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2004:1).Di dalamnya mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan tataran kedua.Di dalam mitos pula petanda dapat memiliki beberapa penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut (Sobur,2004:71).

Menurut Barthes (2001) tanda adalah suatu kesatuan dari suatu bentuk penanda atau petanda. Penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa apa yang dikatakan, apa yang didengar, dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang kongkret kedua unsure tersebut tidak dapat dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi Signifier (penanda) dan signified (petanda). Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda, tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. “Penanda dan Petanda merupakan, seperti dua sisi dari sehelai kertas” (Sobur, 2004:46). Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure pada

dasarnya menyatukan sebuah konsep dan suatu citra suara (sound image), bukan menyatakan sesuatu sebagai nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (signifier), sedang konsepnya adalah petanda (signified). Dua unsure ini tidak dapat dipisahkan, memisahkannya hanya akan menghancurkan “kata” tersebut (Sobur,2004:47)

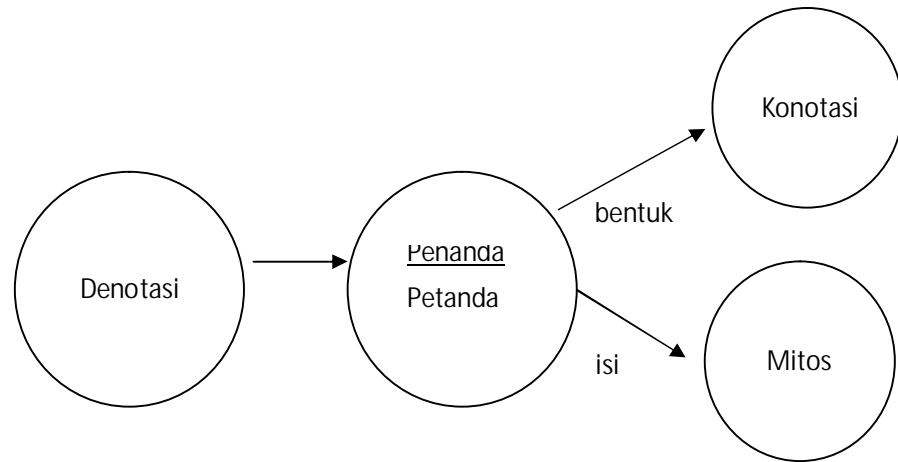
Semiologi Roland Barthes tersusun tingkatan-tingkatan sistem bahasa. Umumnya Barthes membuatnya dalam dua tingkatan bahasa, bahasa pada tingkat pertama sebagai objek dan bahasa tingkatan kedua yang disebut sebagai metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang memuat penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru nada taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda yang pertama kadang disebutnya sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi. Fokus kajian Barthes terletak pada sistem tanda tingkat kedua atau metabahasa (Kurniawan, 2001:115).

Tatanan penandaan pertama adalah landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Barthes menyebutkan tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, maka jelaslah tentang tanda. Sebuah contoh foto tentang keadaan jalan mendenotasi jalan tertentu; kata jalan mendenotasi jalan pertokoan yang membentang diantara bangunan (Fiske, 2006:118). Denotasi menurut Barthes merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, dan lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Sobur, 2004:70).

Konotasi dan Metabahasa adalah cerminan yang berlawanan satu sama lain. Metabahasa adalah operasi yang membentuk mayoritas nahasa-bahasa ilmiah yang berperan sistem riil, dan dipahami sebagai petanda di luar kesatuan penanda-penanda asli, di luar alam deskriptif. Sedangkan konotasi meliputi bahasa-bahasa yang sifatnya utamanya sosial dalam hal pesan literature member dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan artifisial atau ideologis secara umum (Kurniawan, 2001:68).

Mengenai bekerjanya tanda dalam tatanan kedua adalah melalui mitos. Mitos biasanya mengacu pada pikiran bahwa mitos itu keliru, namun pemakaian yang biasa itu adalah bagi penggunaan oleh orang tak percaya. Barthes menggunakan mitos sebagai seorang yang percaya dalam artian orisonal. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas suatu alam. Mitos primitive berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Mitos kita yang lebih bertaktik-taktik adalah tentang maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang keberhasilan atau tentang ilmu. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berfikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes memikirkan mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep terkait. Bila konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda, maka mitos pemaknaan tatanan kedua dari petanda (Fiske, 2006:121).

Pada tatanan kedua, sistem tanda dari tatanan pertama Disisipkan ke dalam sistem nilai budaya



Sumber: Fiske, 2006:121:123

Gambar 2.2 Dua Tatanan Petandaan Barthes

Barthes menegaskan bahwa cara kerja pokok mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah ini. Ini menunjukkan kenyataan bahwa mitos sebenarnya merupakan produk kelas sosial yang mencapai dominasi melalui sejarah tertentu. Mitos menunjukkan maknanya sebagai alami, dan bukan bersifat historis atau sosial. Mitos memistifikasi atau mengaburkan asal-usulnya sehingga memiliki dimensi, sambil menguniversalisasikannya dan membuat mitos tersebut tidak bisa diubah, tapi juga cukup adil (Fiske, 2006:123).

Untuk membuat ruang atensi yang lebih lapang bagi deseminasi makna dan pluralitas teks, maka Barthes mencoba memilah-milah penanda-penanda pada wacana naratif ke ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksi-leksi (lexias), yaitu satuan-satuan pembacaan (unit of

reading) dengan panjang pendek yang bervariasi. Sepotong bagian teks yang apabila dibandingkan dengan teks lain disekitarnya adalah sebuah leksia. Akan tetapi sebuah leksia sesungguhnya bisa berupa apa saja, kadang hanya berupa satu-dua patah kata kadang kelompok kata, kadang beberapa kalimat, bahkan sebuah paragraph, tergantung pada ke”gampang”annya (convenience) saja. Dimensinya tergantung kepada kepekatan dari konotasi-konotasinya yang bervariasi sesuai dengan momen-momen teks. Dalam proses pembacaan teks, leksia-leksia tersebut dapat ditemukan baik pada tataran kontak pertama diantara pembaca dan teks maupun pada sat satuan-satuan itu dipilah-pilah sedemikian rupa sehingga diperoleh aneka fungsi oada tatanan-tatanan pengorganisasian yang lebih tinggi (Budiman, 2003:54).

Dalam memaknai sebuah “teks” kita akan diharapkan pada pilihan-pilihan pisau analisi mana yang bisa dipakai dari sekian jumlah, pendekatan yang begitu melimpah. Ketika kita sampai pada pilihan tertentu semestinya “setia” dengan satu pilihan, namun bisa juga mencampuradukkan dengan beberapa pilihan tersebut, tergantung kepentingan dari tujuan “pembaca” dalam membeda pembacaannya. Bisa pula benar-benar hanya memfokuskan pada teks dan “melupakan” sang pengarang, “pembaca” kemudian dapat melakukan interprestasi terhadap suatu karya.

. Dalam hal ini “pembacalah” yang memberikan makna dan penafsiran. “Pembaca” mempunyai kekuasaan absolut untuk memaknai sebuah hasil karya (lirik lagu) yang dilihatnya, bahkan tidak harus sama dengan maksud pengarang. Semakin cerdas pembaca itu menafsirkan, semakin cerdas pula karya lirik dalam

lagu itu memberikan maknanya. Wilayah kajian “teks” yang dimaksud Barthes memang sangat luas, mulai bahasa verbal seperti karya sastra hingga fhasion atau cara berpakaian. Barthes melihat seluruh produk budaya merupakan teks yang bisa dibaca secara otonom dari pada penulisannya.

2.1.9. Kode Pembacaan

Segala sesuatu yang bermakna tergantung pada kode. Menurut Roland Barthes di dalam teks setidaknya beroperasi lima kode pokok yang di dalamnya semua penanda tekstual (baca:leksia) dapat dikelompokkan. Setiap atau masing-masing leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima buah kode ini. Kode-kode ini menciptakan sejenis jaringan. Adapun kode-kode pokok tersebut yang dengannya seluruh aspek tekstual yang signifikasi dapat dipahami, melalui aspek sintagmatik dan semantik sekaligus , yaitu menyangkut bagaimana bagian-bagiannya berkaitan satu sama lain dan terhubung dengan dunia luar teks.

Lima kode yang ditinjau oleh Barthes adalah kode herneutika (kode teka-teki), kode proretik, kode budaya, kode semik, dan ode simbolik (Kurniawan, 2001:69).

1. Kode Hermeutika atau kode teka-teki berkisar pada harapan untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsure terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita (Sobur,2004:65).

2. Kode Proaetik atau kode tindakan/perlakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang di baca orang, artinya antara lain, semua teks yang bersifat naratif (Sobur, 2004:66).
3. Kode Gnomik atau kode cultural (budaya) banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan di kodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes , realism tradisional didefinisi oleh acuan kepad yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau sub budaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifisikan (Sobur:2004:66)
4. Kode Semik atau konotatif menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika melihat kumpulan satuan konotasi melekat, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap bahwa denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir (Sobur, 2004:65-66).
5. Kode Simbolik (tema) merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pasca structural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses (Sobur, 2004:66).

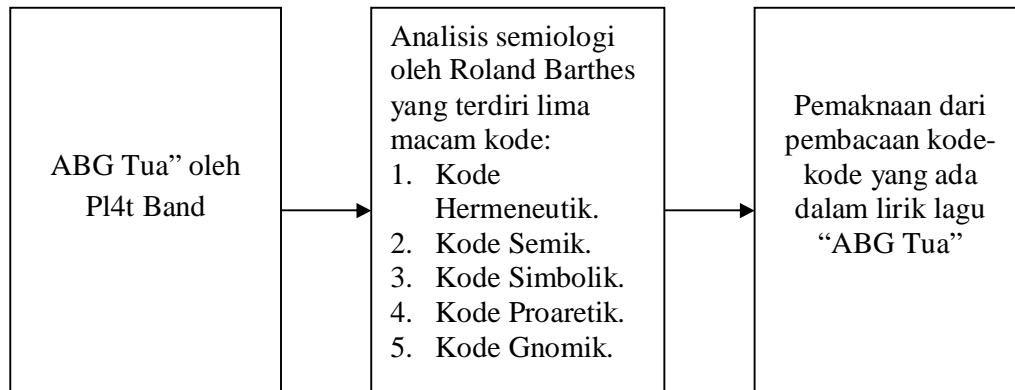
2.2. Kerangka Berfikir

Di dalam kehidupan ini setiap individu mempunyai latar belakang pengalaman (field of experience) dan pengetahuan (frame of reference) yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dapat terlihat bagaimana seseorang dalam menciptakan sebuah pesan komunikasi, dalam hal ini pesan disampaikan dalam bentuk lirik lagu, maka pencipta lagu juga tidak terlepas dari dua hal tersebut.

Begitu pula peneliti dalam memaknai tanda dan lambang dalam lirik lagu yang sebagai objek yang diteliti, berdasarkan dari pengalaman dan pengetahuan yang diteliti oleh peneliti dalam melakukan pemaknaan tanda dan lambang berbentuk tulisan, kata, kalimat dalam lirik lagu “ABG Tua” yang dipopulerkan oleh Pl4t Band dengan menggunakan metode semiologi dari Roland Barthes, sehingga akhirnya dapat diperoleh dari pemaknaan yang berupa sebuah lirik lagu tersebut.

Dari data-data yang diteliti berupa lirik lagu “ABG Tua”, kata-kata dan rangkaian kata dalam lirik lagu tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode signifikasi dua tahap (two order of signification) dari Roland Barthes. Dimana pada tataran pertama tanda denotatif (denotative sign) terdiri atas penanda dan petanda (signifier signified) dan pada tataran kedua tanda denotatif (denotative sign) juga merupakan penanda konotatif (konotative signifier) sehingga muncul petanda konotatif (konotative sign). Dalam tahap kedua dari tanda konotatif akan muncul mitos yang menandai masyarakat yang berkaitan dengan budaya sekitar. Dalam memaknai kata dalam teks lirik lagu “ABG Tua” menggunakan lima macam kode Roland Barthes yaitu kode semik, kode

hermeneutik, kode simbolik, kode proaetik, kode kultural untuk memaknai dalam pembacaan dari kode-kode tersebut akan diungkapkan substansi dari pesan di balik lirik lagu “ABG Tua”



(Gambar 2.2)

Bagan kerangka berfikir peneliti tentang pemaknaan lirik lagu “ABG Tua” oleh PL4t Band

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Artinya data yang digunakan merupakan data kualitatif yaitu tidak menggunakan data atas angka-angka, melainkan berupa pesan-pesan verbal (tulisan) yang terdapat pada lirik lagu “ABG Tua”. Data-data kualitatif tersebut berusaha diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi-referensi secara ilmiah.

Alasan digunakannya metode deskriptif kualitatif berdasarkan beberapa faktor yaitu menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda dan metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pengaruh pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2002:5). Menurut Bogdan dan Moleong (2002:5) menggunakan metode kualitatif sebagai berikut:

“Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada individu secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai kebutuhan”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif interpretatif, akan mendekonstruksi tanda-tanda dengan menggunakan metode semiologi dari Roland Barthes, yaitu metode signifikasi dan dua tahap (two order of

signification). Dimana pada tataran pertama tanda denotatif (denotative sign) terdiri atas penanda dan petanda (signifier signified) dan pada tataran kedua tanda denotative (denotative sign) juga merupakan penanda konotatif (connotative signifier) sehingga muncul petanda konotatif (connotative signified) yang akan membentuk tanda konotatif (connotative sign). Dalam tahap kedua dari tanda konotatif akan muncul mitos yang menandai masyarakat yang berkaitan dengan budaya sekitar.

Dengan semiotika kita berurusan dengan tanda, dengan tanda-tanda kita mencoba mencari keteraturan di tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya agar kita mempunyai pegangan. “Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengerjakan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan membawa pada sebuah kesadaran”(Sobur,2003:16).

3.2. Corpus

Corpus adalah sekumpulan bahan terbatas yang ditentukan perkembangan oleh analisis kesemanaan. Corpus merupakan sample terbatas dalam penelitian kualitatif. Corpus harus cukup luas untuk memberi harapan yang beralasan bahwa unsur-unsurnya akan memelihara sebuah sistem kemiripan dan perbedaan yang lengkap, corpus juga bersifat sehomogen mungkin (Barthes dalam Kurniawan, 2001:70). Sifat yang homogen ini diperlukan untuk member harapan yang beralasan bahwa unsur-unsurnya dapat dianalisis sebagai keseluruhan. Corpus pada penelitian ini adalah lirik lagu dengan judul “ABG Tua” yang dipopulerkan oleh Pl4t band.

Dengan sebagai analisis, maka corpus bersifat terbuka dalam konteks yang beraneka ragam sehingga memungkinkan untuk memahami banyak aspek dari sebuah teks yang tidak dapat ditangkap atas dasar suatu analisis yang bertolak dari unsur tertentu yang terpisah dan berdiri sendiri dari teks yang bersangkutan (Arkoun dalam Ahmad, 2001:53). Kelebihannya menurut teori di atas menyimpulkan bahwa mendekati teks kita tidak didahului oleh para anggapan atau interpretasi tertentu sebelumnya.

Corpus adalah suatu himpunan terbatas atau juga “berbatas” dari unsur yang memiliki sifat yang bernama atau tunduk pada aturan yang sama karena itu dapat dianalisis sebagai keseluruhan (Arkoun dalam Ahmad, 2001:43). Sedangkan corpus dalam penelitian ini adalah lirik lagu dengan judul “ABG Tua” yang dipopulerkan oleh Pl4t Band.

Alasannya pengambilan lagu diatas sebagai corpus karena adanya perilaku menyimpang di dalam lirik lagu tersebut memuat tentang kejailan sosok ABG tua. ABG tua sendiri adalah sosok orang yang sudah lanjut usia yang berperilaku seperti halnya ABG pada umumnya. Seperti suka menggoda banyak cewek-cewek mudah padahal sudah mempunyai istri dan anak. Dan itu tergambarkan disalah satu lirik lagu ABG Tua seperti ingin dicinta dan selalu dicinta, tingkah lakumu bagaikan seorang remaja, abg tua tingkahmu semakin gila, kau menjerat semua wanita, ku akui gayamu laksana arjuna, dan masih banyak lagi yang terdapat dalam lirik lagu tersebut yang menggambarkan seperti perilaku remaja. Dengan menggunakan kata “Kau” sebagai sebutan pelaku dalam cerita tersebut.

Dengan melakukan penghayatan dan mengekspresikan perasaannya ke dalam lagu tersebut. Lirik lagu “ABG Tua” selengkapnya sebagai berikut:

Lirik Plat Band- “ABG Tua”

kau tebarkan pesona ke setiap wanita
tanpa kau sadari kau sudah lanjut usia
tingkah lakumu bagaikan seorang remaja
yang ingin dicinta dan selalu mencinta

ku akui gayamu laksana arjuna
yang mencari mangsa bila engkau melihatnya
tingkah lakumu bagaikan seorang remaja
yang ingin dicinta dan selalu mencinta

reff:

abg tua tingkahmu semakin gila
kau menjerat semua wanita
wanita yang ada di depan mata
rayuanmu sungguh mempesona

abg tua tingkahmu semakin gila
tak peduli apa yang kau rasa
tak peduli anak bininya di rumah
emang engkau penjahat wanita

repeat reff

<http://liriklagu.mobi/plat-band-abg-tua/>

3.3. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah tanda-tanda berupa tulisan dan bahasa, terdiri atas kata-kata dalam membuat kalimat, yang ada pada lirik lagu “ABG Tua”.

3.4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder yang diperoleh dari :

1. Data Primer : pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendengarkan lirik lagu “ABG Tua” yang dipopulerkan oleh P14t Band, kemudian membaca serta memahami kata-perkata dari lirik lagu tersebut. Yang kemudian ditulis kembali oleh peneliti untuk dijadikan bahan penelitian.
2. Data Sekunder : pengumpulan data sekunder dengan melalui penggunaan bahan referensi, seperti buku-buku, artikel dan internet untuk memperoleh berbagai hal yang berhubungan dengan objek kajian yang diteliti.

3.5. Metode Analisis Data

Peneliti dalam menginterpretasikan teks dalam lirik lagu “ABG Tua”, serta menyimpulkan berbagai pemaknaan mengenai bagaimana perilaku menyimpang yang digambarkan dalam lirik lagu tersebut. Dari lirik lagu yang terdiri dari awal hingga akhir lagu inilah yang kemudian akan dianalisis dalam penelitian ini dengan menggunakan metode atau pandangan oleh Roland Barthes, yaitu metode signifikasi dua tahap (two of signifikasi) yang akan dianalisis dengan menggunakan lima macam kode pembacaan oleh Roland Barthes sebagai berikut : kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proarektik, kode gnomik untuk pemaknaan sebuah tanda dalam lirik lagu sehingga mengetahui tanda denotatif dan tanda konotatifnya.

Dari pengambangan aspek tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulan suatu makna yang sebenarnya. Dan dari data yang diperoleh akan diinterpretasikan oleh peneliti sesuai dengan teori Roland Barthes yang mengenai pemaknaan dalam lirik lagu “ABG Tua”.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Peneliti

Ini adalah sebuah kisah perjalanan panjang lima orang pemuda, penuh harapan dan pantang menyerah dalam segala perjuangan. Rintangan demi rintangan terus di hadapi oleh personil band. Band ini berasal dari kota Udang alias Cirebon ini masih punya nyali untuk tetap bertahan. Ceritanya berawal sejak hampir sepuluh tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 8 Januari 1999, digawangi oleh Iis pada vokal, Emin dan Duta memainkan gitar, Ebin memainkan bass serta diperkuat lagi oleh Evan memainkan drum.

Band yang diberinama LETER-X ini tetap bertahan dari panggung ke panggung untuk beberapa tahun. Hingga sampai pada sebuah momen pahit yang tak terlupakan, salah satu dari pemain gitar yaitu Duta akhirnya memutuskan untuk tidak lagi bergabung. Imbuan perbedaan misi dan visi itulah yang ternyata menjadi pemicu engkangnya sang gitaris ini.

Kepergian Duta ternyata menyisakan kelimbangan yang cukup membuat band ini memutuskan untuk vakum dalam kancah permusikan. Dan akhirnya nama LETER-X pun hanyalah tinggal kenangan bak patriannisan kenangan pembelajaran yang berharga bagi setiap personilnya. Sepertinya peruntungan Dewi Fortuna masih tetap memihak pada mereka, seseorang yang sangat peduli akan potensi band ini, beliau adalah Suteja Saputra (kelak menjadi manajer band

ini), telah berusaha keras untuk Mempersatukan lagi hati para personil LETER-X untuk mau kembali menetaskan karya-karyanya.

Beliau pun dengan usaha segenap hatinya mencoba untuk memperkenalkan Eno untuk memperkuat dan mempertahankan band pada kompartemen keyboard menggantikan posisi Duta yang kosong. Akhirnya menghasilkan ternyata usaha Suteja selama ini tidaklah sia-sia, mengabungkan nafas baru dari lima pemuda ini tak dinyana telah melahirkan nama baru yang diberi nama PL4T. Dengan niat meneruskan perjuangan band terdahulu mereka LETER-X. Namun ada makna apa sebenarnya di balik nama PL4T itu sendiri? Ada sebuah cerita unik untuk itu, mencoba lebih jauh, seluruh personil PL4T memiliki awal huruf yang sama yaitu E. Dan tanpa sengaja mereka mengidentikkan dengan PL4T nomor kendaraan bermotor di daerah Cirebon. Disamping hal itu ternyata masih ada alasan yang begitu mulia. Mereka- benar-benar berharap dengan pergantian nama menjadi PL4T ini, maka mereka akan selalu mampu menyebarkan semangat serta kinerja baru yang menjungjung tinggi kekompakkan serta optimisme baru Menuju terciptanya sebuah band ‘sungguhan’ yang sangat diharapkan mampu untuk bersaing secara positif dalam maraknya musisi di Indonesia. Dan tanpa menampik kemunafikan mereka pun dengan jujur berharap semoga adanya perbaikan financial dengan terciptanya band ini. Untuk meyakinkan bahwa usaha tahunan mereka ini hanya semata-mata demi musik, mereka pun memiliki motto yaitu “Music Is My Heart”.

Setelah meluncurkan Album Kedua dengan cover bertuliskan jiwa yang baru. Band asal Cirebon ini kembali menawarkan single perdana mereka. PLAT BAND sendiri tak menyangka kisah fenomenal dari keberadaan mereka dapat diterima oleh nagaswara setelah bergabung dan menawarkan single perdana beruntunglah lagu mereka masih bisa diterima dan dinikmati oleh setiap kalangan bahkan PLAT BAND menuturkan mereka tidak bangga dengan Pembajakan yang sempat merajalelai karya mereka namun, PLAT BAND bersyukur akhirnya buah dari karya mereka terwujud nyata dan dapat menikmati hasil yang lebih baik dan band mereka lebih dikenal.

Saat proses pembuatan video klip single kedua mereka ada-ada saja tingkah lucu baik pada saat take syuting maupun guyonan (lawakan) dari para musisi. Lagu yang bertajuk ABG TUA ini pun mendapat pujian dan respons positif dari senior komedian Indonesia. Jojon yang satu itu menjadi model dalam pembuatan klip mereka.

PLAT BAND merasa yakin lagu ini beda dan mempunyai kekuatan sendiri baik dengan lirik, syair dan juga pesan yang disampaikan secara ringan. ABG TUA sendiri bercerita tentang kejahatan sosok pria paruh baya yang merasa gagah dan percaya diri dalam menggoda para wanita dengan tingkah dan prilakunya, pada dasarnya lagu ini sering terjadi didalam kehidupan nyata. Lagu ini bersifat menghibur dan menyampaikan suatu pesan moral yang sekarang sedang terjadi.

<http://www.kabarbisnis.com/read/288811>

4.2.Lirik Lagu”ABG Tua” menurut semiologi Roland Barthes

Salah satu area yang dirambah oleh Roland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran dari pembaca. Roland Barthes sebagai salah satu seorang pengikut model Saussure membuat model sistematika dalam menganalisa makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih bertujuan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap terhadap tanda (two step of signifikasi).

Tahap pertama, tanda merupakan hubungan anatara signifier dan signified, Barthes menyebut sebagai denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari tanda selajutnya tahap kedua ialah makna konotasi dari tanda, hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang di gambarkan tanda terhadap suatu objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya (Fiske, 1990:72).

Begitupun juga dengan lirik lagu “ABG Tua”. Signifikasi dua tahap (two step of signification) yang dikemukakan berdasarkan Barthes sebagai berikut

1. Signifikasi (penanda) : Teks lirik lagu “ABG Tua”	2. Signified (petanda) Konsep yang menurut kamus bahasa Indonesia
3. Denotative sign (tanda denotatif) Kata-kata yang bermakna paling nyata	
4. Connotative sign : kata-kata yang bermakna paling nyata	5. Connotative signified: konsep baru yang muncul dari pembaca terhadap kata-kata yang bermakna paling nyata.
6. Connotative sign: kata-kata tersebut adalah konsep pembaca	

Gambar 4.2 Peta Roland Barthes

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi dalam konteks Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2003:68-69).

4.3. Penyajian dan Pemaknaan Data

4.3.1. Penyajian Data

Judul lagu “ABG Tua” yang mengandung arti sebenarnya dari suatu perbuatan karena dalam lirik lagu menunjukkan perilaku menyimpang. Sebagai contoh lirik tanpa kau sadari kau lanjut usia, tingkahmu bagai remaja, yang ingin dicinta dan dicinta, kau menjerat semua wanita, abg tua tingkahmu semakin gila, dan lain-lain, menjelaskan bawa sedang melakukan suatu perilaku menyimpang seseorang yang sudah lanjut usia (abg tua) berperilaku seperti halnya yang dilakukan remaja. Dalam lirik lagu “ABg Tua”

ABG Tua

kau tebarkan pesona ke setiap wanita
tanpa kau sadari kau sudah lanjut usia
tingkah lakumu bagaikan seorang remaja
yang ingin dicinta dan selalu mencinta

ku akui gayamu laksana arjuna
yang mencari mangsa bila engkau melihatnya
tingkah lakumu bagaikan seorang remaja
yang ingin dicinta dan selalu mencinta

reff:

abg tua tingkahmu semakin gila
kau menjerat semua wanita

wanita yang ada di depan mata

rayuanmu sungguh mempesona

abg tua tingkahmu semakin gila

tak peduli apa yang kau rasa

tak peduli anak bininya di rumah

emang engkau penjahat wanita

repeat reff

4.3.2. Pemaknaan Data

Pemaknaan lirik lagu “ABG Tua” oleh peneliti dilakukan pejabaran makna tiap kalimat yang terdiri dari rangkaian kalimat. Tentunya dalam memaknai pesan terkandung dalam lirik lagu “ABG Tua”, berdasarkan pengetahuan (frame of reference) dan pengalaman (field of experience) dari peneliti. Setiap kata tertentu mengandung suatu makna baik makna denotatif atau makna konotatif. Disini peneliti berpedoman pada kamus lengkap bahasa Indonesia. Untuk menentukan makna yang telah disepakati bersama.

Dalam lagu yang menggunakan judul “ABG Tua” yang menjelaskan perilaku menyimpang seorang yang lanjut usia berstatus kawin tetapi berperilaku seperti halnya yang dilakukan remaja pada umunnya.

Leksia adalah suatu satuan bacaan tertentu yang didapat dengan memotong-motong teks di dalam lirik lagu “ABG Tua” sebagai objek dan bahan penelitian. Supaya bisa mendapatkan dan menemukan makna-makna yang ada untuk dapat diproduksi dan digambarkan oleh sang pembaca. Leksia ini dapat

berupa satu kata, beberapa kata, satu kalimat, beberapa kalimat, satu paragraph, dan beberapa paragraph. Kemudian kalimat dari leksia-leksia tersebut akan menjelaskan tentang adanya perilaku menyimpang. Kalimat-kalimat tersebut dianalisis dengan beracuan pada lima kode pembacaan oleh Roland Barthes yaitu : Kode Hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (kode tindakan) dan kode gnomik atau kode cultural yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu. Lima kode inilah yang akan menjadikan acuan peneliti dalam merekonstruksi konsep perilaku menyimpang.

Pemaknaan Bait 1

Kau tebarkan pesona ke setiap wanita
Tanpa kau sadari kau sudah lanjut usia
Tingkah lakumu bagaikan seorang remaja
Yang ingin dicinta dan selalu mencinta

Bait 1 kalimat 1: kau tebarkan pesona ke setiap wanita

1.Penanda:kau tebarkan pesona ke setiap wanita	2.Petanda:Konsep tentang mengumbar daya tarik berupa ketampanan,kebaikan hati (innerbeauty) ke setiap wanita.
3.Tanda Denotatif : mengumbar daya tarik	
4.Penanda konotatif :memberikan suatu hal yang menarik kepada orang	5.Petanda Konotatif : Konsep tentang mempertegas suka menebarkan pesona

lain.	kepada wanita.
6.Tanda konotatif: menebar pesona kepada wanita yang bukan pasangannya.	

Gambar 4.1 Peta Roland Barthes bait 1 kalimat 1

Kalimat pertama pada bait pertama ini termasuk kode hermeneutic karena tebar pesona. Kode semik, karena menggunakan kata setiap wanita yang berarti kepada semua wanita. Kode Simbolik karena dalam lirik lagu ini ada beberapa kata yang mempunyai simbol seperti kau yang memiliki arti kamu (untuk sebutan yang ditujukan orang pertama kepada orang ke dua orang yang melakukan tebar pesona) seperti disini laki-laki (suam) yaitu ditunjukkan kepada istri kepada suaminya. Kode proaetik yang berarti sedang melakukan perilaku menyimpang menebarkan pesona kepada setiap wanita padahal sudah berusia lanjut, beristri, dan beranak.

Jadi makna konotasinya dari kalimat kau tebarkan pesona ke setiap wanita, adalah menjelaskan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukannya kepada setiap wanita disini yang dimaksudkan wanita yaitu wanita lain selain istrinya.

Bait 1 Kalimat 2 : Tanpa Kau Sadari Kau Sudah Lanjut Usia

1. Penanda : Tanpa kau sadari sudah lanjut usia	2. Petanda : Konsep tentang seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan usianya 45 tahun ketas.
3. Tanda denotatif : wujud lupa umur yang sudah lanjut usia berperilaku seperti abg.	
4. Penanda konotatif : kemauan untuk lupa akan sudah usia lanjut tetapi berperilaku layaknya para remaja.	5. Petanda konotatif : konsep tentang perilaku menyimpang (berlagak perilaku seperti remaja tetapi sudah lanjut usia.
6. Tanda konotatif : disini menekan bahwasannya lupa kalau sudah tua tetapi tetap berperilaku menyimpang yaitu berperilaku layaknya para remaja.	

Gambar 4.2 Peta Roland Barthes bait 1 kalimat 2

Kalimat kedua pada bait pertama ini termasuk kode Hermeneutik atau teka-teki karena dalam kalimat tanpa menimbulkan pertanyaan tanpa apa? Kode proaretik, karena dalam kalimat ini mempertegas mengenai perilaku menyimpang dengan lupa kan lanjut usia berperilaku layaknya para remaja. Kode semik, kata sadari berarti sedang sadar atau sedang berfikir akan kondisi dan situasi dirinya yang sudah melakukan hal di atas batas berperilaku remaja tetapi sudah lanjut usia. Kode simbolik dalam kalimat ini seseorang (suami) lupa akan melakukan perilaku menyimpang seperti halnya berperilaku layaknya para remaja di dalam situasi dan kondisi yang sudah lanjut usia. Kode cultural yang berarti isi kalimat ini merupakan suatu tindakan yang tidak baik (perilaku menyimpang adalah perilaku layaknya para remaja (suami tetapi sudah lanjut usia dan berstatus berpasangan(istri)).

Makna kalimat Tanpa kau sadari kau sudah lanjut usia, sebuah seseorang (suami) yang lupa akan kondisi dan situasinya sudah lanjut usia tetapi berperilaku layaknya para remaja padahal sudah mempunyai pasangan (istri) maka disini terjadi suatu perilaku yang menyimpang tidak sesuai adat istiadat daerah sekitar bertempat tinggal.

Bait 1 kalimat 3 : Tingkah lakumu bagaikan seorang remaja

1. Penanda : Tingkah lakumu bagaikan remaja.	2. Petanda : konsep tentang tingkah laku menyerupai remaja.
3. Tanda denotatif : wujud tingkah laku bagaikan remaja.	
4. Penanda konotatif : seseorang yang tingkah lakunya seperti halnya yang dilakukan remaja contohnya yang ingin dicinta dan selalu mencinta.	5. Petanda konotatif : konsep tentang suatu tingkah laku remaja yang ditiru oleh abg tua.
6. Tanda konotatif : seseorang yang ingin bertingkah laku yang menyerupai remaja.	

Gambar 4.3 Peta Roland Barthes bait 1 kalimat 3

Kalimat ketiga dalam bait pertama ini mengandung kode proaretik karena merupakan penegasan daripada kalimat sebelumnya yaitu suatu tentang tingkah laku yang menyerupai atau bagaikan seorang remaja. Dari kode semik pada kata mu berarti orang kedua pelaku dalam lagu tersebut. Dan kata bagaikan berarti penghubung kata selain itu juga menggambarkan suatu tingkah laku seseorang seperti hal seorang remaja. Kode hermeneutik karena pada kalimat tersebut menyatakan bahwa perilaku menyimpang yaitu tingkah laku yang seperti

seorang remaja padahal sudah lanjut usia. Kode kultural bahwa dalam norma masyarakat seseorang yang sudah lanjut usia dan beristri bertingkah laku seperti remaja dalam hal menggoda cewek dan yang ingin dicinta dan mencinta pada hal itu semua tanpa sengaja dapat menyakiti pasangan dan keluarga yang terutama mendapat hukuman dalam masyarakat berupa cemoohan dan gunjingan dari lingkungan sekitar ataupun lingkungan keluarga. Kode simbolik yang berarti bertingkah laku bagaikan remaja yang tidak sesuai dengan umur yang sudah lanjut usia dan berpasangan.

Maka arti dalam kalimat Tingkah lakumu bagaikan remaja, adalah pernyataan bahwa melakukan perilaku menyimpang dengan tingkah laku seperti hal seorang remaja yang tidak sesuai dengan umur yang sudah lanjut usia dan berpasangan, serta keinginan mencari mangsa.

Bait 1 kalimat 4 : Yang ingin dicinta dan selalu mencinta

1. Penanda : yang ingin dicinta dan selalu mencinta	2. Petanda : konsep tentang keinginan dicinta dan mencinta wanita yang bukan pasangannya.
3. Tanda denotatif : ingin dicinta dan selalu mencinta. Masih mau dicinta perempuan-perempuan lain dan ingin juga sebaliknya di beri cinta dari wanita lain,	

<p>4. Penanda konotatif : masih adanya ingin dicintai dirinya dan sebalik juga ingin mencintai wanita lain.</p>	<p>5. Petanda konotatif : konsep tentang ingin dicinta dan mencinta.</p>
<p>6. Tanda konotatif : mereka yang sedang saling dicinta dan mencinta padahal berpasangan sedang melakukan perilaku menyimpang.</p>	

Gambar 4.4 Peta Tanda Roland Barthes bait 1 kalimat 4

Kalimat keempat pada bait pertama ini termasuk dalam kode

Semik, karena menggunakan kata yang yang berarti adanya suatu yang melakukan, sedangkan ingin mempunyai suatu arti yaitu suatu kemauan untuk melakukan sesuatu. Kode hermeneutik, karena menggunakan kata dan yang berarti kata sambung yang menyambungkan kata satu dengan kata yang lain (disini yang dimaksud dicinta dan mencinta yang mengkaitkan dua orang). Kode proaretik yaitu sebagai pelengkap teks yang menyatakan dua orang yang sedang perilaku menyimpang (melakukan dicinta dan mencint, antara suami dengan wanita lain selain istrinya). Kode cultural menyatakan bahwa mereka yang telah dicinta dan mencinta antara seorang yang sudah mencintai wanita lain dalam masyarakat merusak moral budaya mendapat hukuman cemoohan dan gunjingan dari orang sekitar serta rasa malu yang melakukan perbuatan tersebut. Kode

Simbolik, karena menggunakan kata selalu yang berarti waktu melaukan secara terus menerus dalam dicinta orang lain bukan istrinya dan suamimencintai wanita lain.

Jadi makna konotasi dari kalimat yang ingin dicinta dan selalu mencinta, adalah menjelaskan bahwa mereka berdua yang bukan pasangannya telah melakukan perilaku menyimpang seperti remaja yang gonta-ganti pasangan yang india dia cinta dan yang ingin dia cinta padahal di sini sudah mempunya pasangan tapi mencintai wanita lain.

Pemaknaan bait 2

Ku akui gayamu laksana arjuna

Yang mencari mangsa bila kau melihatnya

Tingkah lakumu bagaikan seorang remaja

Yang ingin dicinta dan selalu mencinta

Bait 2 Kalimat 1 : Ku akui gayamu laksana arjuna

1. Penanda : ku akui gayamu laksana arjuna.	2. Petanda : konsep tentang pernyataan gayanya laksana arjuna (muda, gagah, kokoh, tinggi, tampan).
3. Tanda denotatif : pernyataan gayamu laksana arjuna (muda, gagah, kokoh, tinggi, tampan)..	
4. Penanda konotatif : pernyataan	5. Petanda konotatif : konsep

<p>seseorang yang gaya seperti laksana arjuna (kokoh dan ganteng).</p>	<p>tentang pernyataan bahwasannya gayanya menyerupai laksana arjuna.</p>
<p>6. Tanda konotatif : keinginan seseorang untuk gaya menyerupai laksana arjuna.</p>	

Gambar 4.5 Peta Tanda Roland Barthes bait 2 kalimat 1

Kalimat pertama dalam bait kedua ini mengandung kode proaretik karena merupakan penegasan bahwa daripada kalimat sebelumnya yaitu pernyataan untuk gayanya menyerupai laksana arjuna. Dan kode semik pada kalimat mu berarti berarti orang kedua dalam lagu tersebut, kata ku disini yang dimaksud aku berarti orang pertama dalam lagu tersebut. Dan kata akui berarti bahwasannya memberikan pernyataan gayanya seperti laksana arjuna. Kode hermeneutik karena pada kalimat tersebut menyatakan bahwa pelaku dari perilaku menyimpang dengan mengakui bahwa gayanya seperti laksana arjuna sesungguhnya gayamu sudah seseorang yang sudah usia lanjut yang tidak lagi kokoh dan secara fisik muka dan badannya sudah mulai keriput. Kode kultural pada kalimat ini menyatakan telah melakukan menyimpang dari norma-norma dengan bergaya seperti halnya laksana arjuna padahal sudah tidak pantas lagi bergaya seperti begitu dilihat dari umurnya.

Maka arti dari Kalimat Ku akui gayamu laksana arjuana adalah pernyataan pelaku yang menyimpang dengan bergaya seperti halnya laksana arjuna pada hal tidak sesuai dengan umurnya yang sudah rentah (tua).

Bait 2 Kalimat 2 : Yang mencari mangsa bila kau melihatnya

1. Penanda : yang mencari mangsa bila kau melihatnya.	2. Petanda : konsep tentang suatu mencari mangsa bila melihatnya.
3. Tanda denotatif : Suatu pencarian mangsa (menjadikan sesuatu sebagai sasaran perbuatan jahat) dan yang dimaksud disini wanita.	
4. Penanda konotatif : menginginkan mangsa.	5. Petanda konotatif : konsep tentang menginginkan mangsa (wanita) bila melihatnya.
6. Tanda konotatif : menyatakan bahwa seseorang yang menginginkan mangsa bila melihatnya.	

Gambar 4.6 Peta Tanda Roland Barthes bait 2 kalimat 2

Kalimat kedua pada bait kedua ini termasuk Kode semik, karena menggunakan kata kau sebagai orang kedua dalam lagu tersebut. Dan kata yang

berarti menyatakan bahwasannya sedang mencari. Kode hermeneutik karena terdapat kata mu berarti berarti lebih dari satu orang. Kode proaretik, kalimat tersebut menyatakan ada sebuah keinginan mencari mangsa bila melihatnya. Lah Yang dimaksud mangsa disini adalah wanita lain bukan wanita yaitu pasangannya. Kode kultural bahwa pelaku ingin melakukan perilaku menyimpang melanggar norma adat istiadat. Kode simbolik pelaku tersebut menginginkan untuk mencari mangsa (wanita) bila melihat disini yang dimaksud wanita yaitu bukan pasangan.

Jadi makna kalimat yang mencari mangsa bila kau melihatnya merupakan keinginan seseorang untuk mencari wanita lain selain pasangannya bila melihatnya disepan mata tanpa diketahui oleh pasangannya.

Bait 2 Kalimat 3 : Tingkah lakumu bagaikan seorang remaja

1. Penanda : Tingkah lakumu bagaikan remaja.	2. Petanda : konsep tentang tingkah laku menyerupai remaja.
3. Tanda denotatif : wujud tingkah laku bagaikan remaja.	
4. Penanda konotatif : seseorang yang tingkah lakunya seperti halnya yang dilakukan remaja contohnya yang ingin dicinta dan selalu mencinta.	5. Petanda konotatif : konsep tentang suatu tingkah laku remaja yang ditiru oleh abg tua.
6. Tanda konotatif : seseorang yang ingin bertingkah laku yang menyerupai remaja.	

Gambar 4.7 Peta Roland Barthes bait 2 kalimat 3

Kalimat pertama dalam bait kedua ini mengandung kode proaretik karena merupakan penegasan daripada kalimat sebelumnya yaitu suatu tentang tingkah laku yang menyerupai atau bagaikan seorang remaja. Dari kode semik pada kata mu berarti orang kedua pelaku dalam lagu tersebut. Dan kata bagaikan berarti penghubung kata selain itu juga menggambarkan suatu tingkah laku seseorang seperti hal seorang remaja. Kode hermeneutik karena

pada kalimat tersebut menyatakan bahwa perilaku menyimpang yaitu tingkah laku yang seperti seorang remaja padahal sudah lanjut usia. Kode kultural bahwa dalam norma masyarakat seseorang yang sudah lanjut usia dan beristri bertingkah laku seperti remaja dalam hal menggoda cewek dan yang ingin dicinta dan mencinta pada hal itu semua tanpa sengaja dapat menyakiti pasangan dan keluarga yang terutama mendapat hukuman dalam masyarakat berupa cemoohan dan gunjingan dari lingkungan sekitar ataupun lingkungan keluarga. Kode simbolik yang berarti bertingkah laku bagaikan remaja yang tidak sesuai dengan umur yang sudah lanjut usia dan berpasangan.

Maka arti dalam kalimat Tingkah lakumu bagaikan remaja, adalah pernyataan bahwa melakukan perilaku menyimpang dengan tingkah laku seperti hal seorang remaja yang tidak sesuai dengan umur yang sudah lanjut usia dan berpasangan, serta keinginan mencari mangsa.

Bait 2 kalimat 4 : Yang ingin dicinta dan selalu mencinta

1. Penanda : yang ingin dicinta dan selalu mencinta	2. Petanda : konsep tentang keinginan dicinta dan mencinta wanita yang bukan pasangannya.
3. Tanda denotatif : ingin dicinta dan selalu mencinta. Masih mau dicinta perempuan-perempuan lain dan ingin juga sebaliknya di beri cinta dari	

wanita lain,	
4. Penanda konotatif : masih adanya ingin dicintai dirinya dan sebalik juga ingin mencintai wanita lain.	5. Petanda konotatif : konsep tentang ingin dicinta dan mencinta.
6. Tanda konotatif : mereka yang sedang saling dicinta dan mencinta padahal berpasangan sedang melakukan perilaku menyimpang.	

Gambar 4.8 Peta Tanda Roland Barthes bait 2 kalimat 4

Kalimat keempat pada bait kedua ini termasuk dalam kode

Semik, karena menggunakan kata yang yang berarti adanya suatu yang melakukan, sedangkan ingin mempunyai suatu arti yaitu suatu kemauan untuk melakukan sesuatu. Kode hermeneutik, karena menggunakan kata dan yang berarti kata sambung yang menyambungkan kata satu dengan kata yang lain (disini yang dimaksud dicinta dan mencinta yang mengkaitkan dua orang). Kode proaretik yaitu sebagai pelengkap teks yang menyatakan dua orang yang sedang perilaku menyimpang (melakukan dicinta dan mencinta, antara suami dengan wanita lain selain istrinya). Kode cultural menyatakan bahwa mereka yang telah dicinta dan mencinta antara seorang yang sudah mencintai wanita lain dalam masyarakat merusak moral budaya mendapat hukuman cemoohan dan gunjingan

dari orang sekitar serta rasa malu yang melakukan perbuatan tersebut. Kode Simbolik, karena menggunakan kata selalu yang berarti waktu melaukan secara terus menerus dalam dicinta orang lain bukan istrinya dan suamimencintai wanita lain.

Jadi makna konotasi dari kalimat yang ingin dicinta dan selalu mencinta, adalah menjelaskan bahwa mereka berdua yang bukan pasangannya telah melakukan perilaku menyimpang seperti remaja yang gonta-ganti pasangan yang india dia cinta dan yang ingin dia cinta padahal di sini sudah mempunya pasangan tapi mencintai wanita lain.

Pemaknaan bait 3

Abg tua tingkahmu semakin gila

Kau menjerat semua wanita

Wanita yang ada didepan mata

Rayuanmu sungguh mempesona

Bait 3 kalimat 1

1. Penanda : Abg tua tingkahmu semakin gila	2. Petanda : konsep tentang tingkah abg tua yang semakin gila.
3. Tanda denotatif : tingkah semakin gila (tingkahnya melebihi usianya atau tingkahnya yang melebihi batas).	

4. Penanda konotatif : tingkah abg yang semakin gila yang tidak sesuai dengan lanjut usia.	5. Petanda konotatif : konsep tentang seseorang abg tua yang bertingkah semakin gila.
6. Tanda konotatif : seseorang abg yang bertingkah semakin gila.	

Gambar 4.9 Peta Roland Barthes bait 3 kalimat 1

Kalimat pertama pada bait ketiga ini termasuk dalam kode

Semik, karena menggunakan kata semakin yang berarti adanya suatu yang melakukan berlebihan, sedangkan gila mempunyai suatu arti yaitu suatu perilaku untuk melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan. Kode hermeneutik, karena menggunakan kata mu yang berarti pelaku kedua perilaku menyimpang. Kode proaretik yaitu sebagai pelengkap teks yang menyatakan suatu perilaku yang berlebihan dan tidak sesuai dengan usianya. Kode cultural menyatakan bahwa mereka yang telah melakukan perilaku menyimpang dengan berperilaku seperti remaja padahal sudah lanjut usia. Kode Simbolik, karena menggunakan kata tua yang berarti menyatakan seseorang yang sudah tidak mudah lagi dan usia yang sudah bertambah. Jadi makna konotasi dari kalimat abg tua tingkahmu semakin gila, adalah menjelaskan bahwa seseorang yang berperilaku yang tidak sesuai dengan usianya. Serta mempunyai pasangan dan anak. Dan itu semua tidak pantas untuk dilakukan oleh orang lanjut usia seharusnya yang harus dilakukan adalah sebagai pemberi contoh yang baik.

Bait 3 kalimat 2 : Kau menjerat semua wanita

1. Penanda : Kau menjerat semua wanita.	2. Petanda : konsep tentang menjerat wanita.
3. Tanda denotatif : menjerat wanita (menangkap atau mendapatkan wanita).	
4. Penanda konotatif : menjerat wanita layaknya seperti masih remaja yang bergonta ganti pasangan,	5. Petanda konotatif : konsep tentang menjerat semua wanita.
6. Tanda konotatif : menyatakan menjerat semua wanita.	

Gambar 4.10 Peta Roland Barthes bait 3 kalimat 2

Kalimat kedua pada bait ketiga ini termasuk dalam kode

Semik, karena menggunakan kata kau yang berarti pelaku kedua dalam lirik lagu tersebut, sedangkan semua mempunyai suatu arti menyatakan segala untuk orang maupun barang. Kode hermeneutik, karena menggunakan kata menjerat yang berarti menangkap, melakukan tipu muslihat kepada semua wanita. Kode proaretik yaitu sebagai pelengkap teks yang menyatakan melakukan suatu perilaku yaitu dengan melakukan tipuan kepada semua wanita . Kode cultural menyatakan bahwa mereka yang telah melakukan suatu penipuan ke semua wanita dengan rayuan atau gombalan yang dapat memikat perempuan padahal

sebenarnya tidak sesuai apa yang dibiarkan. Kode Simbolik, karena menggunakan kata wanita yang berarti perempuan dewasa (kaum putri) serta jenis kelamin dan bersifat lebih halus dan lebih memaknai perasaan.

Jadi makna konotasi dari kalimat kau menjerat semua wanita, adalah menjelaskan bahwa telah melakukan perilaku penipuan terhadap semua wanita dengan rayuan hanya ingin mendapatkan wanita.

Bait 3 kalimat 3 : Wanita yang ada didepan mata

1. Penanda : wanita yang ada didepan mata.	2. Petanda : konsep tentang keberadaan wanita.
3. Tanda denotaif : melihat sosok keberadaan wanita (kaum putri yang identik dengan kelembutan perilaku dan tutur katanya).	
4. Penanda konotatif : melihat keberadaan wanita.	5. Petanda konotatif : konsep tentang melihat wanita didepan mata.
6. Tanda konotatif : melihat sosok keberadaan wanita yang ada didepan mata.	

Gambar 4.11 Peta Roland Barthes Bait 3 Kalimat 3

Kalimat ketiga pada bait ketiga ini termasuk dalam kode

Semik, karena menggunakan kata mata berarti indera untuk melihat dan suatu yang terjadi pada pusat. Kode hermeneutik, karena menggunakan kata yang yang berarti adanya suatu yang melakukan, sedangkan ada mempunyai suatu arti yaitu sesuatu atau seseorang yang dicari sudah bertemu atau ada. Dan kata di depan menyatakan kata tempat berada seseorang yang di cari. Kode proaretik yaitu sebagai pelengkap teks yang menyatakan suatu objek yang sedang dilihat dan dicari. Kode cultural menyatakan bahwa sedang melakukan mata keranjang dengan melihat wanita lain didepan mata. Kode Simbolik, karena menggunakan kata wanita yang berarti sebuah objek yang sedang dilihat oleh panca indera.

Jadi makna konotasi dari kalimat wanita yang ada di depan mata, adalah sedang melakukan perilaku menyimpang dengan mata melihat wanita yang ada di depan matanya sebagai sasaran perbuatab perilakunya tanpa harus mencari khusus.

Bait 3 kalimat 4 : Rayuanmu sungguh mempesona

1. Penanda : rayuanmu sungguh mempesona .	2. Petanda : konsep tentang sebuah rayuan yang mempesona.
3. Tanda denotatif : rayuan mempesona (hiburan atau janji muluk dsb, untuk menyenangkan hati wanita). Mempesona (menarik).	
4. Penanda konotatif : rayuan yang	5. Petanda konotatif : konsep

<p>sungguh mempesona yang diberikan kepada wanita.</p>	<p>tentang rayuan kepada wanita.</p>
<p>6. Tanda konotatif :sebuah rayuan yang mempesona yang diberikan kepada wanita dari laki-laki (abg tua).</p>	

Gambar 4.12 Peta Roland Barthes bait 3 kalimat 4

Kalimat pertama dalam bait kedua ini mengandung kode proaretik karena merupakan penegasan daripada kalimat sebelumnya yaitu suatu tentang rayuan atau kata bohong yang diberikan kepada wanita. Dari kode semik pada kata mu berarti orang kedua pelaku dalam lagu tersebut. Dan kata sungguh berarti melakukan sesuatu dengan benar- benar memerlukan upaya yang keras. Kode hermeneutik karena pada kalimat tersebut menyatakan bahwa perilaku menyimpang memberikan kepada wanita lain padahal sudah mempunyai pasangan. Kode cultural bahwa dalam norma masyarakat seseorang yang sudah lanjut usia dan beristri bertingkah laku menggoda dan memberikan rayuan kepada wanita lain merupakan suatu perilaku yang tidak yang dapat menyakiti pasangan dan anak serta dalam norma masyarakat mendapatkan hukuman cemoohan dan gunjingan yang tidak mengenakan. Kode simbolik menggunakan mempesona berarti sangat menarik perhatian disini perilaku menyimpang yaitu merayu wanita lain menggunakan kata-kata yang menarik yang dapat meluluhkan wanita .

Maka arti dalam kalimat Rayuanmu sungguh mempesona, adalah pernyataan bahwa melakukan perilaku menyimpang dengan merayu seperti hal berkata kata-kata bohong atau ngegombal ke semua wanita tak terkecuali wanita yang berada di depan matanya seharusnya tidak melakukan perilaku tersebut apalagi tidak sesuai dengan usia dan mempunyai pasangan.

Pemaknaan bait 4

Abg tua tingkahmu semakin gila

Tak peduli apa yang kau rasa

Tak peduli anak bininya di rumah

Emang engkau penjahat wanita

Bait 4 Kalimat 1 : Abg tua tingkahmu semakin gila

7. Penanda : Abg tua tingkahmu semakin gila	8. Petanda : konsep tentang tingkah abg tua yang semakin gila.
9. Tanda denotatif : tingkah semakin gila (tingkahnya melebihi usianya atau tingkahnya yang melebihi batas).	
10. Penanda konotatif : tingkah abg yang semakin gila yang tidak sesuai dengan lanjut usia.	11. Petanda konotatif : konsep tentang seseorang abg tua yang bertingkah semakin gila.
12. Tanda konotatif : seseorang abg yang bertingkah semakin gila.	

Gambar 4.13 Peta Roland Bathes bait 4 kalimat 1

Kalimat pertama pada bait keempat ini termasuk dalam kode Semik, karena menggunakan kata semakin yang berarti adanya suatu yang melakukan berlebihan, sedangkan gila mempunyai suatu arti yaitu suatu perilaku untuk melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan. Kode hermeneutik, karena menggunakan kata mu yang berarti pelaku kedua perilaku menyimpang. Kode proaretik yaitu sebagai pelengkap teks yang menyatakan suatu perilaku yang berlebihan dan tidak sesuai dengan usianya. Kode cultural

menyatakan bahwa mereka yang telah melakukan perilaku menyimpang dengan berperilaku seperti remaja padahal sudah lanjut usia. Kode Simbolik, karena menggunakan kata tua yang berarti menyatakan seseorang yang sudah tidak mudah lagi dan usia yang sudah bertambah. Jadi makna konotasi dari kalimat abg tua tingkahmu semakin gila, adalah menjelaskan bahwa seseorang yang berperilaku yang tidak sesuai dengan usianya. Serta mempunyai pasangan dan anak. Dan itu semua tidak pantas untuk dilakukan oleh orang lanjut usia seharusnya yang harus dilakukan adalah sebagai pemberi contoh yang baik.

Bait 4 Kalimat 2 : Tak peduli apa yang kau rasa

1. Penanda : tak peduli apa yang kau rasa.	2. Petanda : konsep tentang seseorang yang tidak sama sekali mepedulikan perasaan orang sekitar.
3. Tanda denotatif : tidak mepedulikan perasaan orang sekitar.	
4. Penanda konotatif : tak peduli apapun perasaan orang sekitar.	5. Petanda konotatif : konsep tentang seseorang yang tak peduli perasaan orang sekitar.
6. Tanda konotatif : seseorang yang tak peduli bagaimana perasaan orang sekitar.	

Gambar 4.14 Peta Roland Barthes bait 4 kalimat 2

Kalimat kedua pada bait keempat ini termasuk kode semik, karena menggunakan kata kau sebagai pelaku kedua dalam lagu tersebut. Dan kata tak atau tidak berarti partikel untuk menyatakan penolakan, tidak mau tau apapun yang terjadi. Kode proaretik, kalimat karena terdapat yang berarti penghubung. Kode kultural bahwa pelaku yang tak peduli dengan perasaan yang di rasakan pasangan dengan perilaku menyimpang yang sudah dilakukan. Kode simbolik, tak peduli dengan apa pun rasa yang dirasakan oleh pasangan setelah mengetahui pasangan (suami) yang telah melakukan perilaku menyimpang. Kode hermeneutik menggunakan kata apa berarti sebuah pertanyaan apa yang sedang dirasakan perasaan pasangannya.

Jadi makna kalimat Tak peduli apa yang kau rasa merupakan suatu perilaku yang tidak mau tau apapun rasa yang dirasakan oleh pasangannya nsetelah mengetahui jika pasangannya (suami) telah melakukan perilaku menyimpang dengan berperilaku layak para remaja.

Bait 4 Kalimat 3 : Tak peduli anak bininya di rumah

1. Penanda : Tak peduli anak bininya di rumah.	2. Petanda : konsep tentang seseorang yang tidak peduli anak bininya di rumah.
3. Tanda denotatif : wujud seseorang suami yang tidak peduli keluarganya.	
4. Penanda konotatif : tidak peduli keluarganya.	5. Petanda konotatif : konsep tentang perilaku menyimpang.

<p>6. Tanda konotatif : disini menegaskan bahwa seseorang suami tak peduli keluarga.</p>

Gambar 4.15 Peta Roland Barthes
bait 4 kalimat 3

Kalimat ketiga pada bait ke empat ini termasuk kode semik, karena menggunakan kata anak dan bini sebagai bagian keluarga korban dari pelaku menyimpang dalam lagu tersebut. Dan kata tak atau tidak berarti partikel untuk menyatakan penolakan, tidak mau tau apapun yang terjadi. Kode proaretik, kalimat karena terdapat di rumah berarti menyatakan tempat. Kode kultural bahwa pelaku yang tak peduli dengan perasaan yang di rasakan pasangan dan anak dengan perilaku menyimpang yang sudah dilakukan. Kode simbolik, tak peduli dengan apa pun rasa yang dirasakan oleh pasangan serta anaknya setelah mengetahui pasangan (suami) yang telah melakukan perilaku menyimpang. Kode hermeneutik menggunakan kata apa berarti sebuah pertanyaan apa yang sedang dirasakan perasaan pasangannya.

Jadi makna kalimat Tak peduli anak bininya di rumah merupakan suatu perilaku yang tidak mau tau apapun rasa yang dirasakan oleh pasangannya dan anaknya setelah mengetahui jika pasangannya (suami) telah melakukan perilaku menyimpang dengan berperilaku layak para remaja.

Bait 4 Kalimat 4 : Emang engkau penjahat wanita

<p>1. Penanda : Emang engkau penjahat wanita.</p>	<p>2. Petanda : konsep tentang seseorang yang melakukan menyakiti wanita.</p>
---------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------

<p>3. Tanda denotatif : wujud penjahat wanita (orang yang melakukan kejahatan disini menyakiti hati wsnita).</p>	
<p>4. Penanda konotatif : pernyataan seseorang penjahat wanita.</p>	<p>5. Petanda konotatif : konsep tentang penjahat wanita.</p>
<p>6. Tanda konotatif : disini menegaskan bahwa telah melakukan penjahat wanita.</p>	

Gambar 4.16 Peta Roland Barthes bait 4 kalimat 4

Kalimat keempat pada bait keempat ini termasuk dalam kode

Hermeneutik, atau teka-teki karena dalam kalimat emang kau penjahat wanita menimbulkan pertanyaan siapa pelaku penjahat wanita ? kode proaretik karena dalam kalimat ini mengenai perilaku penjahat wanita yang menyakiti semua wanita dan akan di pertegas pada kalimat berikutnya. Kode Semik, kata kau berarti pelaku kedua dalam lagu tersebut. Kode cultural bahwa budaya hukum Indonesia tidak boleh menyakiti seseorang termasuk wanita dan ada hukuman adat istiadat dengan mendapat cemoohan dari masyarakat sekitar. Kode Simbolik, merupakan sebuah perilaku menyakiti seseorang (wanita) tidak boleh apalagi wanita dilindungi hukum indonesia selain itu juga mendapat hukuman adat istiadat berupa cemoohan dari masyarakat sekitar.

Arti makna kalimat emang kau penjahat wanita menyatakan bahwa seseorang yang menjadi penjahat wanita yang selalu menyakiti wanita dan mempermainkan wanita yang seharusnya tidak dilakukan oleh seseorang yang sudah lanjut usia dan mempunyai pasangan (istri).

4.3.2 Pemaknaan Lirik Lagu “ABG Tua”

Adanya suatu perilaku menyimpang dalam lirik lagu “ABG Tua”, yang dimaksudkan perilaku menyimpang dalam lirik ini adalah suatu perilaku yang tidak seharusnya, dilakukan oleh ABG Tua atau orang yang sudah lanjut usia tetapi berperilaku seperti remaja. Diharapkan pada kenyataan yang ada di kehidupannya saat ini yaitu mau melakukan apapun sesuai dengan yang seharusnya ia lakukan yang disesuaikan oleh usia dan kondisi yang ada. Meskipun yang dirasakan senang, tetapi dibalik itu tanpa disengaja menyakiti hati pasangan dan keluarga. Hal tersebut pada zaman sekarang terbilang lumrah dalam artian biasa saja dalam menjalaninya. Tetapi dalam lingkungannya keluarga mereka dapat menyimpan dengan baik segala rahasia yang dia perbuat tetapi di luar sana mendapat cemohooan dan gunjingan dari orang sekitar dan masyarakat. Apapun resiko yang mereka hadapi dan terima jika perilaku itu terlampau jauh.

Bagi mereka untuk menyembunyikan sesuatu kepada istri , keluarga, teman, maupun sahabatnya sendiri mengorbankan perasaan yang mendalam sekaligus menyakiti hatinya. Dari satu sisi mereka bahkan suka menggoda banyak cewek untuk hanya menyenangkan hatinya, agar tidak diketahui oleh keluarganya. Bahkan mereka tidak mepedulikan dengan umur yang sudah

lanjut tetapi bersikap kayak ABG selain itu juga tidak mempedulikan perasaan pasangannya (istri) dirumah serta anaknya.

Semua ini mencerminkan kepribadian seseorang yang mereka tidak puas dengan pasangannya. Saat ini banyak pasangan yang ingin cari suasana lain dalam kehidupannya dengan berperilaku menyimpang seperti halnya anak muda (ABG) yang suka menggoda cewek, main-main sama banyak cewek dan ingin dicinta dan selalu dicinta yang ada dilirik lagu “ABG Tua”. Itu semua akan menimbulkan dampak negative buat yang melakukan dan orang sekitarnya. Apalagi itu semua terjadi adanya suatu kesempatan dan kurang intensnya berkomunikasi dengan pasangannya dan tidak kalah pentig karena mempunyai jabatan tinggi dan harta yang melimpah. Maka dari itu selain lagu yang terdapat lirik untuk menghibur juga bisa sebagai pembelajaran untuk mengubah seseorang dari negatif menjadi positif dan mengambar fenomena-fenomena yang terjadi saat ini.

Jika suatu perilaku yang tidak baik yang tidak seharusnya dilakukan maka suatu saat akan ketahuan. Maka dari itu yang hanya dilakukan oleh pelaku perilaku menyimpang dengan mengatakan permohonan maaf kepada orang-orang terdekat yang disakitinya semua apa yang dilakukan adalah semata-mata kehilafan seorang manusia yang tak luput dari kesalahan. Perlakuan tersebut tidak hanya pasangan yang sakit hati dan kecewa tetapi juga anak dan keluarga yang akan menanggung malu dan image keluarga yang buruk akibat perilakut tersebut. Bahkan lingkungan sekitarnya maupun lingkungan kerja sekalipun menanggung malu atas perbuatan tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah mengulas mengenai pemaknaan lirik lagu “ABG Tua” pada yang dinyanyikan oleh Pl4t Band dan hubungannya dengan suatu perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang itu dilakukan seseorang yang sudah lanjut usia atau paru baya yang berperilaku seperti abg atau remaja berkisah sosok pria paru baya yang merasa gagah dan percaya diri dalam menggoda para wanita dengan tingkah dan perilakunya yang di gambarkan pada liriklagu “ABG Tua” seperti kau tebarkan pesona kesetiap wanita, tanpa kau sadari kau sudah lanjut usia, tingkah lakumu bagaikan seorang remaja, yang ingin di cinta dan selalu mencintai dll. Maka diperoleh kesimpulan dari interprestasi data tersebut yaitu :

1. Dimana lagu “ABG Tua” memiliki makna bahwa terjadinya suatu perilaku menyimpang karena adanya suatu penyimpangan seseorang yang sudah lanjut usia tetapi berperilaku seperti halnya para remaja. Seharusnya tidak dilakukan oleh seorang lanjut usia melakukan perilaku tersebut. Apalagi sudah berstatus menikah yang mempunyai Istri dan anak tidak pantas melakukan perilaku tersebut. Karena semua itu dapat menimbulkan menyakiti perasaan Istri dan dapat memberikan dampak negatif bagi keluarga dan masyarakat. Yang seharusnya dilakukan oleh seseorang yang sudah lanjut usia yaitu melakukan hal-hal yang baik dan bisa menjadi menjadi panutan bagi keluarga dan masyarakat. Maka dari itu untuk

menghindari hal-hal tersebut yang harus dilakukan oleh pasangan (istri) adanya saling keterbukaan satu sama lain, saling pengertian, serta adanya suatu rasa kepercayaan yang tinggi dengan pasangan dan selalu berkomunikasi yang baik dengan pasangan dimanapun berada supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan tidak terjadi adanya perilaku menyimpang.

2. Makna dari keseluruhan bait lirik lagu “ABG Tua” adalah sebuah konsep yang mengarah pada perilaku menyimpang. Adapun penonjolan konsep tersebut dimunculkan melalui lirik-lirik dari lagu “ABG Tua” yang mewakili banyaknya tentang perilaku menyimpang (yaitu seorang yang sudah lanjut usia berperilaku seperti abg atau remaja) seperti lirik yang ingin dicinta dan selalu mencinta. Nilai-nilai di masyarakat sendiri memang masih menempatkan urusan norma sebagai hal “segala-galanya” karena itu sekali kita melakukan perilaku menyimpang. Seseorang biasa memperlakukan dan mencemooh kita gara-gara melakukan perilaku menyimpang tersebut.

5.2 Saran

1. Lirik lagu merupakan unsur yang sangat penting dalam lagu karena di dalamnya memuat tentang segala realitas yang di lihat dan di dengar. Tidak salah jika lagu lainnya diharapkan bisa memuat pesan mengenai fenomena sosial yang masih terus menerus menjadi permasalahan dalam kehidupan masyarakat yang terjadi disekitar dan sulit untuk di selesaikan dan di

minimalisir selain cinta, melalui pendekatan kata atau lirik-lirik yang bisa pemahaman lain, secara tidak langsung mempersuasi secara positif dan sebagai pembelajaran hidup kepada masyarakat, supaya berubah dari negative menjadi positif.

2. Komunikasikan (penikmat lagu) di harapkan semakin peka terhadap permasalahan atau fenomena yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, sehingga di harapkan pesan yang disampaikan lewat lagu tidak di terima secara mentah-mentah tetapi di pilih jika memberi pembelajaran baik diterima dan sebaliknya bila ada mengajak dalam hal negatif di tolak, sehingga lagu yang diciptakan oleh pencipta lagu dapat membuat masa menjadi lebih baik tidak kembali dengan kesalahan yang sudah dilakukan masa lalu dan bagi yang belum melakukan menjadi pembelajaran terhadap kehidupan yang akan mendatang.